**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pembangunan dibidang keperempuanan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan perempuan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang untuk keberhasilan diberbagai sektor pembangunan lainnya, sebut saja RA.Kartini yang mampu membangkitkan semangat para perempuan Indonesia bahkan mampu mengambil kekuasaan ditataran parlemen dan mampu menghapus budaya patriarki yang menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Oleh karena perempuan sebagai bagian dari warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1). Namun kenyataannya hanya sebagian penduduk saja yang dapat menggunakan kesempatan tersebut. Oleh sebab itu sebagai implikasinya maka lahirlah UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara.Sebagai penambah pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup tiap warga negara. Pengertian kecakapan hidup disini adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Berdasarkan observasi awal, Rumah Belajar An’Nuur berada di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar merupakan pusat kegiatan belajar bagi masyarakat dan merupakan lembaga berkewajiban melakukan pengembangan dan pengkajian dibidang pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan perempuan. Sebagai bentuk pengembangan dan pengkajian dibidang pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan perempuan, Rumah Belajar An’Nuur menyelenggarakan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari berbagai macam program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh Rumah Belajar An’Nuur salah satunya adalah pelatihan Menjahit, dimana pelatihan menjahit merupakan wadah untuk melakukan pemberdayaan terhadap perempuan yang kurang produktif sehingga mereka keluar dari budaya patriarki dan mampu bersaing dengan pasar dengan kualitas pakaian yang dibuat oleh para pengrajin tersebut, berdasarkan data Rumah Belajar An’Nuur pada tahun 2008 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan peserta yang lulus hanya dua orang, pada tahun 2010 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan peserta yang lulus 3 orang dan pada tahun 2012 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan peserta yang lulus berjumlah lima orang. Data ini membuktikan bahwa Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit mempunyai peningkatan namun belum optimal, oleh karena itu dengan adanya upaya dan kerja sama yang dilakukan oleh lembaga yang ingin terlibat dalam pemberdayaan perempuan diharapkan alumni pelatihan menjahit mampu lebih optimal, sehingga perempuan mampu bersaing disektor industri rumah tangga.

Dengan keunggulan-keunggulan yang dibuat tersebut keuntungan yang diperoleh penjahit relatif tinggi ini disebabkan strategi yang dilakukan sesuai dengan permintaan pasar, Penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) melalui pelatihan menjahit ini diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran yang semakin memperihatinkan sehingga perempuan yang mempunyai stigma tentang perempuan yang tidak produktif akan mengalami kemajuan dalam wilayah pemecahan masalah ekonomi. Walaupun sasaran dari setiap lembaga penyelenggaraan program-program pelatihan secara umum hampir sama, namun setiap lembaga yang menjadi penyelenggara program pelatihan memiliki persyaratan, mekanisme pengusulan dan penetapan, serta karakteristik program yang berbeda-beda. Situasi ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bermaksud mengidentifikasi dan mendeskripsikan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit Di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka fokus masalah penelitian ini adalah : Bagaimana Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai bahan referensi dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit
3. Bagi mahasiswa sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa PLS pada umumnya dan peneliti pada khususnya.
4. Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan menambah referensi agar mampu melakukan penelitian.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Rumah Belajar memberikan formulasi untuk membuat inovasi melalui pelatihan menjahit.
7. Bagi Penyelenggara pelatihan sebagai bahan pengajaran agar para peserta pelatihan mampu produktif

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pemberdayaan Perempuan**
3. Pengertian Pemberdayaan

Dalam kajian pustaka ini akan disajikan beberapa pengertian pemberdayaan atau sering disebut empowering, menurut Kindervatter (1979: 150) dalam bukunya yang berjudul *Nonformal Education As an Empowering Process*, menyatakan bahwa “*Empowering was defined as : People gaining an Understanding of and control over social, economic, and/ or political forces in order of improve their standing in society*”*.* Berdasarkan pengertian ini dapat dikemukakan bahwa proses pemberian kekuatan atau daya adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut Tesoriero (2008: 510), “Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, kosa kata, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya”.

Dari definisi ini terlihat jelas bahwa pemberdayaan bukan sekedar menolong orang miskin agar menjadi tidak miskin. Pengertian pemberdayaan menurut Ife dan Tesoriero lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mandiri, dapat mengendalikan masa depannya dan bahkan dapat mempengaruhi orang lain.

Adi (2008: 78) mengatakan bahwa “Pada intinya pengertian pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Adi (2008 : 79) mengatakan bahwa “tujuan dan target pemberdayaan bisa saja berbeda, misalnya di bidang ekonomi, pendidikan atau kesehatan”. Pemberdayaan juga bisa bervariasi dalam pembangunan sehingga pemberdayaan di suatu bidang bisa berbeda dengan bidang lainnya.

Payne (1997 : 266) mengemukakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) pada dasarnya ditujukan untuk :

*To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising exiting power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients*.

Pengertian pemberdayaan menurut Payne menunjukkan bahwa agar seseorang bisa berdaya perlu ada pembagian atau pemberian kekuatan dari lingkungannya. Pembagian kekuatan atau pemberian kemampuan ini bisa diartikan sebagai saling membagi kekuatan (*power sharing*) dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang tidak berdaya sehingga mereka mempunyai kemampuan yang setara. Dalam perspektif pekerjaan sosial, pengertian pemberdayaan ini dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri seseorang agar ia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara wajar tanpa dihalangi oleh kesenjangan terhadap lingkungannya.

Suharto (2006: 58) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

* + - * 1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*)
				2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan
				3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Suharto (2006: 64) mengemukakan bahwa indikator-indikator pemberdayaan yang digunakan untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional adalah:

* + - * 1. Kebebasan mobilitas
				2. Kemampuan membeli komoditas kecil
				3. Kemampuan membeli komoditas besar
				4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga
				5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
				6. Kesadaran hukum dan politik
				7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes
				8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Dalam Pembelajaran Sudjana (1993: 63) proses pemberian kekuatan tersebut mempunyai delapan pokok yaitu:

a. Belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil,

b. Pemberian tanggung jawab yang lebih besar kepada warga belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung,

c. Kepemimpinan kelompok diperankan oleh warga belajar,

d. Sumber belajar bertindak selaku fasilitator,

e. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara demokratis,

f. Adanya kesatuan pandangan dan langkah dalam mencapai tujuan,

g. Menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada warga belajar, dan

h. Bertujuan akhir untuk meningkatkan status sosial, ekonomi, dan atau politik warga belajar dalam masyarakat.

Akhirnya Kindervatter (1979 : 157) menyimpulkan bahwa: umumnya, Non Formal Education (NFE) untuk memberdayakan adalah :

Sebuah pendekatan pendidikan yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar dan kontrol atas sosial, ekonomi, dan / atau politik melalui kekuatan: (1) Berolahraga tingkat kontrol yang tinggi terhadap semua aspek kegiatan pembelajaran, (2 ) Belajar baik "isi" dan: proses "keterampilan responsif terhadap kebutuhan dan masalah, dan kolaborasi (3) bekerja untuk memecahkan masalah bersama*.*

Kesimpulan diatas mengungkapkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah sebagai proses empowering adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian warga belajar mampu untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian warga belajar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga warga belajar mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam masyarakat, untuk itu proses yang perlu ditempuh warga belajar adalah (1) melatih tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi dan politik selama proses pembelajaran (2) mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama

Sudjana (1993 : 63). Pengertian pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu kata “ *empowerment*” yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Jadi, pendekatan pemberdayaan pemuda dalam pembinaan kecakapan hidup/*life skills* adalah penekanan pada pentingnya pemberdayaan pemuda yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut penulis pemberdayaan adalah suatu pengaktualisasian diri yang telah diidentifikasi oleh para penyelanggara, sehingga potensi yang dimiliki mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemberdayaan Perempuan

 Ary Wahyono (2001: 9).Pemberdayaan perempuan adalah:

Pemberdayaan perempuan adalah pembinaan kecakapan hidup (*life skills*) yang diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, menetapkan tujuan, merancang kegiatan, menentukan nara sumber, menentukan peserta, menentukan pelaksanaan, persiapan pelatihan, penerapan atau pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan dokumentasi pelatihan. Pendekatan pemberdayaan perempuan yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka.

Menurut Hubeis (2010: 125) bahwa “ pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”.

Menurut Ulfa (2010: 16) “Pemberdayaan perempuan yaitu sebagai penguatan perempuan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan pada keterkaitan antara kebebasan pribadi dan aturan masyarakat yang berlaku”.

Sedangkan menurut penulis pemberdayaan perempuan meliputi kegiatan yang mencakup bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, fasilitas atau bantuan sosial, termasuk di dalamnya pengembangan usaha ekonomi produktif, yang ditunjukan untuk peningkatan kemampuan dan keutuhan perempuan serta peningkatan pendapatan ekonomi.

Menurut Hubeis (2010: 150) menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan sumber daya perempuan dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan *skill* (psikomotorik) dan mental (afektif) merupakan kompenen yang mewujudkan perilaku sosok perempuan. Sedangkan factor eksternal , menjadi factor penentuan keberhasilan dalam memberdayakan factor-faktor internal.

Menurut Kindervatter (1983: 151) menjelaskan empat pendekatan dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

Pendekatan yang menekankan kepada keterlibatan setiap warga belajar dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat; dan *education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

Menurut Kindervatter (1983: 87) aspek-Aspek pemberdayaan perempuan adalah:

Proses pemberdayaan harus dimulai dari diri kita masing-masing dimana pendidikan merupakan faktor kunci yang ditunjang dilengkapi oleh aspek-aspek pemberdayaan perempuan yang terdiri dari: Pemberdayaan psikologi, Budaya, Ekonomi, dan Politik.

1. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Perempuan

Menurut PNPM (2010: 21) Bentuk-bentuk pemeberdayaan perempuan pada prinsipnya ada dalam tiga bentuk yaitu :

Pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi produktif, dan pemberdayaan politik melalui pengambilan keputusan berbasis masyarakat. Dimensi ketiga – pemberdayaan sosial - ditambahkan dalam strategi gender yang melihat aspek-aspek sosial dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi partisipasi perempuan.

Menurut Suliyanto (2006: 543) Ada lima bentuk pemerataan di dalam kerangka pemberdayaan perempuan, yaitu: a) Pemerataan tingkat kesejahteraan, b) Pemerataan akses, c) Pemerataan kesadaran, d) Pemerataan partisipasi, e) Pemerataan penguasaan. Untuk memperjelas teori diatas, berikut penjabarannya:

a) Pemerataan tingkat kesejahteraan. Kalau pada awal, kelompok ini ingin diberdayakan tetapi tidak punya aset terhadap ekonomi, tidak punya peluang pada upaya meningkatkan kemampuannya di dalam perekonomian, tidak sejahtera, maka tentu tidak mungkin kita bisa mengangkat mereka dari penderitaannya.

* + - 1. Pemerataan akses, yaitu meningkatkan kemampuan mereka masuk ke sektor-sektor untuk mendapatkan informasi, mendapatkan kesempatan bekerja, mendapatkan kesempatan pendidikan yang baik yang sama kedudukannya dengan  kaum laki-laki. Kalau akses itu sudah diperoleh, maka langkah yang berikutnya adalah bagaimana meningkatkan penyadaran.
			2. Pemerataan kesadaran. Kalau kesadaran itu muncul, maka diharapkan mereka itu bisa memperbaiki sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan dari jender perempuan ini. Setelah penyadaran diperoleh, maka tingkat yang berikutnya adalah peningkatan atau pemerataan partisipasi aktif.
			3. Pemerataan partisipasi. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai  sasaran atau objek dari pembangunan, tetapi ikut serta melakukan perencanaan, ikut serta melaksanakan dan ikut serta mengevaluasi program-program yang ditimpakan padanya.
			4. Pemerataan penguasaan, di mana partisipasi perempuan pada tingkat keputusan ini tentunya akan memberikan dampak pada pemberdayaan dan apabila partisipasi ini digunakan maka akses mereka terhadap sumber-sumber ekonomi akan menjadi lebih baik serta menjamin pemerataan terhadap akses sumber dan pembagian manfaat. Kontrol atau penguasaan perempuan terhadap pengambilan keputusan ini seringkali mengalami hambatan bukan karena masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan perempuan itu mengambil keputusan, tetapi hegemoni budaya seringkali menempatkan perempuan bukan sebagai pengambil keputusan. Ini dibuktikan pada AKI (Angka Kematian Ibu) Indonesia yang paling tinggi di antara negara-negara ASEAN. Tingginya angka kematian ibu ini bukan disebabkan oleh kurangnya fasilitas kesehatan atau oleh kurangnya kesadaran mereka tentang perlunya memeriksakan diri dan sebagainya, tetapi oleh masalah kontrol atau masalah pengambilan keputusan.
1. Strategi Pemberdayaan

Menurut Kindervarter (1983: 140) “Pada dasarnya dalam mendesain pemberdayaan perempuan perlu adanya penggabungan antara konsep, strategi dan teknik, sehingga pemberdayaan perempuan berjalan secara optimal”.

Skidmore (1990: 39) “lebih menegaskan bahwa dalam mengoptimalkan program pemberdayaan dibutuhkan: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, dan 4) Pengembangan”.

Strategi dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/ *community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan strategi Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Sudjana (2010 : 165) strategi pemberdayaan Luar Sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan

* 1. Tahap pelaksanaan, 3) Tahap Evaluasi, dan 4) Pengembangan. Untuk mendeskripsikan teori diatas, berikut penjelasannya.
1. Tahap persiapan

A.Rex, Skidmore (1990 : 42) menyatakan bahwa suatu persiapan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan, yaitu :

1. Efisiensi (*efficiency*). Tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapimendapatkan hasil yang sama baiknya. Skidmore menyakini bahwa hal inibaru bisa terjadi bila dilakukan perencanaan secara seksama dan, juga merupakan suatu proses antisipasi (*anticipatory process*) terhadap berbagai masalah yang akan muncul.
2. Keefektifan (*effectiveness*). Melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variabel-variabel kriteria (*criterion variables*) yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini petugas dapat menilai apakah program yang telah mereka jalankan dapat dikategorikan sebagai berhasil ataukah tidak. Akan tetapi, hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai bila tidak dilakukan perencanaan terlebih dahulu.
3. Akuntabilitas (*accountability*). Ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan para tenaga profesional untuk mengoperasionalisasikan pekerjaan mereka.
4. Moral (*morale*). Percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan moral lembaga. Para staf organisasi membutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai sesuatu (*being of achievement*), dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.

Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan tentang teori diatas bahwa: Perencanaan dalam suatu pelatihan sangat diperlukan, sebab dalam pelatihan ada empat yang menjadi tolak ukur keberhasilan, yaitu efesiensi, keefektifan,akuntabilitas, dan moral. Keempat perencaanan ini yang merupakan satu kesatuan untuk melaksanakan pelatihan.

1. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (*postimplementation*) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

1. Tahap evaluasi

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dari hasil suatu program dan menentukan nilai (*value*) dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan adalah penting, karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat dari pada kegiatan, dengan menggunakan informasi yang tersedia. Setiap penyelenggaraan suatu program pelatihan biasanya diperlukan biaya yang cukup besar, agar biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia dan pelatihan yang diselenggarakan itu dapat mencapai sasarannya, maka pelatihan perlu dinilai atau dievaluasi.

Menurut Kirkpatrick (1990: 2) rencana keseluruhan evaluasi pelatihan adalah “Memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat evaluasi, yakni perubahan pada tingkat belajar, tingkat perilaku dan tingkat hasil dengan menggunakan kriteria yang tepat”.

1. Pengembangan

Menurut Skidmore (1990 :50) Pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakaat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan.

Menurut Skidmore (1990 :50) Agar pengembangan program pendidikan luar sekolah dapat tercapai perlu adanya kontroling/ monitoring yang berfungsi sebagai berikut :

* 1. Menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidak efektifan program.
	2. Mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program.
	3. Mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk tujuan pencapaian program.
1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan menurut Guntur (2009: 9) , yaitu:

* + - * 1. Peran serta pemerintah.

Pemerintah mempunyai andil besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Terutama dalam era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah seharusnya mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi dan keterberdayaan masyarakatnya karena secara otonomi pemerintah mampu mengatur pemerintah dan keungannya sendiri.

* + - * 1. Peran LSM

Saat ini, banyak sekali LSM yang berkembang di Indonesia yang bergerak dilakukan LSM terutama dalam memberdayakan perempuan yang mampu menjangkau hal-hal yang belum tersentuh program pemerintah. Dengan keswadayaan yang dimiliki, LSM mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis daerah atau wilayah, sehingga masing-masing wilayah yang menjadi sasaran memiliki program yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

* + - * 1. Pendampingan

Dalam suatu masyarakat yang miskin diperlukan pendampingan yang bertugas untuk menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat atau dalam konteks keberhasilan pemberdayaan perempuan. Selain itu, pendampingan juga harus melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu kualitas penyelenggara dan peserta pelatihan.

1. **Pelatihan Menjahit**
2. Pengertian Pelatihan

Menurut Robinson (1981: 12) Pelatihan atau training adalah “Pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill,* sikap)agar mencapai sesuatu yang diinginkan”

Sedangkan menurut Brundage (1981) Pelatihan adalah “jika dikaitkan dengan andragogi, pelatihan atau traening umumnya ditujukan kepada orang dewasa, sesuai sekali karena andragogi adalah sesi/ilmu membantu orang lain dalam belajar”.

Menurut Saleh Marzuki (2010:177) Pelatihan adalah pembelajaran (*Learning)* untuk merubah kinerja (*Performance*) dari seseorang (*People)* dalam kaitannya dengan tugasnya (*Jobs*).

Untuk mendeskripsikan teori pelatihan diatas maka berikut penjelasannya:

1. Pembelajaran (*Learning*) merupakan upaya untuk merubah atau meningkatkan kinerja seseorang dalam hubungannya dengan tugas-tugasnya dalam suatu organisasi. Pembelajaran biasanya mengacu kepada perubahan sesuatu kepada si belajar (*Learners*) dan perubahan itu biasanya mencakup psychomotoric, cognitive, affective, connative.
2. Kinerja (*Performance*) biasanya terkait dengan pekerjaan atau tugas- tugas (*Jobs*), artinya bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas yang terkait dengan pekerjaan.
3. Seseorang (*People*) yang dimaksud dalam kegiatan training biasanya adalah terkait dengan orang dewasa (*Adults*) yang professional. Dengan demikian berarti dalam proses pelatihan kita harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi pekerjaannya. Menurut Ernesto (1991) dalam pelatihan terhadap orang dewasa tidak hanya memperhatikan tehadap tujuan dalam melakukan pelatihan, namun juga keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki oleh orang dewasa selama proses pelatihan perlu diperhatikan. Perspektif, pengalaman, kebutuhan, dan orientasi perlu mendapat perhatian dalam pelatihan.
4. Pekerjaan atau Tugas (*Jobs*) yang dimaksud adalah tugas-tugas khusus yang dilakukan oleh sasaran sehari-hari. Dalam kaitannya dengan menjalankan tugas-tugas tersebut sasaran (*Learners*) perlu mendapat peningkatan melalui pelatihan. Pada umumnya pelatihan dilakukan terhadap sasaran (*Learners)* karena sering kali kita jumpai di sekitar kita, bahwa institusi atau organisasi melakukan pelatihan kepada karyawan atau pegawai tidak didasarkan pada rasionalitas yang dapat dipertanggung jawabkan, namun lebih didasarkan pada kepentingan “proyek’’, sehingga tidak sedikit biaya, waktu, tenaga yang terbuang tanpa ada kemanfaatan yang berarti.

Berdasarkan teori diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pelatihan adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang dengan ketentuan mendapatkan pekerjaan.

Menurut Marzuki (2010:178) Banyak orang justru bersikap skeptis terhadap program-program pelatihan. Kenyataan ini terjadi karena :

1. Pelatihan tidak menyentuh substansi yang sebenarnya (*no real subtance*).
2. Pelatih bukan orang yang memiliki spesifikasi bidang pelatihan yang dilakukan, dan akibatnya pelatih cenderung bersifat akademik (*tend to be academic*).
3. Banyak pimpinan yang tidak meyakini tentang kegunaan pelatihan, karena dianggap hanya bersifat akademik, terlalu teoritis, menghabiskan biaya, dan tidak memberikan dampak yang berarti.
4. Umumnya pelatihan dilakukan dalam waktu yang pendek dan akibatnya sering tidak membawa perubahan yang berarti bagi sasaran (*learners*).
5. Pelatihan hanya dianggap penting bagi pegawai menengah dan bawah dan tidak penting bagi pimpinan (*thinking it good only middle or low middle managers and not to senior*)
6. Pelatihan terlalu akademik dan para manager tidak memiliki kesempatan untuk mengikutinya.
7. Pelatih sendiri cenderung tidak efektif menjalankan kegiatannya, dan akibatnya seringkali problem tidak dipecahkan melalui kegiatan pelatihan. Namun lebih banyak ditentukan oleh perubahan kebijakan, prioritas-prioritas, sistem, produser, tanggung jawab, dan dukungan finansial (*financing).*
8. Pelatih sering menggunakan metode yang tradisional (*traditional methods*) akibatnya peserta menjadi bosan, padahal sasaran ingin memperoleh pengalaman yang banyak.
9. Pelatih memiliki keterbatasan dalam penggunaan audio-visual dan teknologi komunikasi modern.
10. Pelatih cenderung menggunakan pendekatan Paedagogy dan kurang memahami pendekatan Andragogy.
11. Pelatih hanya memiliki latar belakang bidang keahlian karena hanyalah seorang manager. Pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan.

 Sedangkan menurut penulis, banyak pelatih yang menyalah artikan tentang pelatihan yang berakibat pada subtansi pelatihan tersebut, sebab pelatihan hanya dilakukan dengan jangka pendek sehingga proses pembelajaran pada pelatihan harus tepat serta efesien dalam memberikan pelatihan.

 Menurut Suprijanto (2009 : 163) pedoman bagi perencanaan program pelatihan, yaitu: 1) Identifikasi masalah, 2) Identifikasi pelajar/peserta, 3) Identifikasi tujuan umum dan tujuan khusus, 4) Strategi kesempatan belajar dan pemilihan pengajaran, 5) Format dan penjadwalan kegiatan belajar, 6) Evaluasi dan penilaian.

 Menurut Sudjana (1996: 17) Mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut :

1. Rekrutmen peserta pelatihan
2. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan
3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan
4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.
5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan
6. Pelatihan untuk pelatihan
7. Melaksanakan eavaluasi bagi peserta
8. Mengimplementasikan pelatihan
9. Evaluasi akhir
10. Evaluasi program pelatihan

Menurut Marzuki (2010: 190) Banyak faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan faktor-faktor itu adalah :

1. Teori dengan praktek tidak sejalan, artinya teori yang diberikan tidak bisa dipraktekkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan.
2. Kondisi lingkungan tidak kondusif untuk dimanfaatkan dalam pelatihan dan tidak bisa menunjang kinerja behaviors yang diperlukan dalam pelatihan.
3. Perubahan perilaku tidak bisa diukur (*unmeasurable*) secara pasti karena materi yang diberikan tidak memenuhi standar.
4. Sasaran (*learners)* tidak memiliki motivasi untuk mencapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan.
5. Pengembangan organisasi dianggap bisa dilakukan melalui kegiatan non-pelatihan, misalnya perubahan kebijakan dan pengembangan proyek-proyek tertentu.
6. Sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumber finansial, manusia, fisik dan teknologi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan menjahit Hafidza (2012) antara lain : a. Belajar Menggunakan mesin jahit, b. Mengenal macam-macam tusukan, c. Membuat Keberhasilan, d. Menggungting bahan (kain).

1. Model Pelatihan

Beberapa unsur yang terintegrasi dalam model siklus pelatihan Supriyanto (2009: 180) adalah:

1. Analisis yang meliputi identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, pengembangan kinerja yang standar, identifikasi sasaran (*learners*), pengembangan kriteria pelatihan, pikiran biaya, dan perkiraan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
2. Pengembangan, pada tahap ini merupakan esensi dari rancangan pelatihan, karena pada tahap ini akan bisa memantapkan kita untuk bisa atau tidak melakukan pelatihan. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan, antara lain : masukan, urutan kegiatan, logistik, sumber-sumber, finansial yang diperlukan, dan kriteria keberhasilan.
3. Penerapan, bagaimana pun baiknya rancangan pelatihan dibuat, peluang ketidak berhasilan tetap ada jika tidak diimplementasikan dan dikoordinir secara baik. Oleh karena itu peran kegiatan administratif dalam tahap ini sangat penting bagi terlaksananya kegiatan pelatihan. Kegiatan-kegiatan administratif yang perlu diperhatikan terutama adalah kegiatan koordinasi dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya.
4. Evaluasi, pada tahap ini harus ditetapkan perilaku apa yang hendak dicapai dari pelatihan, baik selama proses pelatihan, sesudah pelatihan, maupun tindak lanjut dari pelatihan. Untuk maksud ini perlu dirumuskan kriteria yang jelas dan terukur sehingga dapat diketahui bahwa perubahan perilaku tersebut akibat dari pelatihan.

Berdasarkan model pelatihan yang ada di atas, penulis memberikan tanggapan bahwa model pelatihan sebaiknya menganalisa masalah yang terjadi pada calon peserta pelatihan sehingga pelatih mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta daan mampu meneparkan hasil dari medol pelatihan yang diberikan, sehingga pelatih pada saat ingin memberikan ragi belajar mampu menevaluasi model pelatihan yang telah diberikan.

1. Pelatihan Partisipatif

Dalam pelatihan partisipatif biasanya digunakan apa yang disebut siklus belajar dari pengalaman (*esperiental learning cycle).* Menurut Suprijanto (2009 : 165 ) Model pelatihan partisipatif mempunyai tahapan tertentu , yakni: 1) Mengalami, 2) Mengungkapkan, 3) Menganalisa, 4) Generalisasi, dan 5) Menerapkan.

Untuk mendeskripsikan penjelasan diatas berikut penjelasannya:

* + 1. Mengalami. Pengalaman merupakan inti proses belajar. Hal ini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan kita, pengamatan kita, dan apa saja yang kita alami.
		2. Mengungkapkan. Tahap ini merupakan tahap di mana peserta mengungkapkan berbagai pengalamannya.
		3. Menganalisa. Tahap ini merupakan sesuatu proses pemahaman, yaitu suatu proses untuk mencoba memahami berbagai ungkapan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar atau proses pelatihan secara kritis.
		4. Generalisasi. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses belajar dan pelatihan.
		5. Menerapkan. Tahap ini merupakan tahap di mana kita melakukan dan melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atas hasil pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa pelatihan partisipatif merupakan pelatihan yang cukup efektif sebab pada pelatihan partisipatif peserta tidak hanya diberikan cara menjahit akan tetapi perta pelatihan menerapkan hasil karya yang telah dibuatnya.

1. Alat jahit dan penggunaannya

Alat-alat atau perlengkapan menjahit banyak sekali macamnya, selain berbagai macam Jarum, berbagai bentuk benang sampai macam-macam kain, kita juga perlu mengetahui beberapa perlengkapan lain yang akan digunakan sebelum kita menjahit atau membuat sulaman. Menurut Hafidza (2012) ada beberapa macam alat dan cara pemakaian mesin jahit: 1) macam-macam gunting dan alat pemotong, 2) Alat ukur, 3) Meja kerja dan alat tulis, 4) Jarum, 5) Tempat menyimpan jarum. 6) Perlengkapan memampat, dan 7) Boneka jahit. Untuk memperjelas teori diatas, berikut penjelasanya secara terperinci;

1. Macam-macam gunting dan alat pemotong

Alat potong dalam jahit menjahit ada bermacam-macam dengan fungsi yang berbeda-beda pula seperti: gunting kain yaitu gunting yang digunakan untuk menggunting kain, gunting zig zag , gunting rumah kancing, [gunting bordir](http://mode.okrek.com/2010/alat-alat-pelengkap-dalam-memproduksi-busana.html), gunting tiras, gunting listrik, gunting benang jelujur, [alat pembuka jahitan](http://mode.okrek.com/2010/alat-alat-pelengkap-dalam-memproduksi-busana.html)atau pendedel.

Gunting kain paling banyak digunakan sedangkan yang lainnya hanya sesuai dengan keperluan, gunting harus tajam, untuk menguji ketajaman gunting dengan cara menggunting perca pada bahagian seluruh mata gunting jika bekas guntingan pada perca tidak berbulu berarti gunting itu cukup tajam untuk kain.

1. Alat ukur

Untuk proses pembuatan pakaian mulai dari persiapan keberhasilan sampai penyelesaian diperlukan beberapa alat ukur, yang penggunaan alat ini berbeda sesuai fungsinya. Ketelitian dalam mengukur sangat memberikan sumbangan untuk memperoleh [hasil yang berkualitas](http://okrek.com/shop/9-abaya-muslim),. Saat mengukur haruslah diusahakan setepat mungkin.

Pita ukuran dalam perdagangan ada yang terbuat dari plastik, kain, dan kertas, pita ukuran yang terbuat dari kertas mudah robek. Garis-garis dan angka-angka pita ukuran harus dicetak terang pada kedua sisinya, logam yang menjepit ujung pita harus rapi. Mistar dapat terbuat dari kayu, aluminium dan plastik, alat pengukur panjang rok dapat distel dan alat ini lengkap dengan alat penyemprot, sebelumnya juga dapat dilakukan dengan centi meter (pita ukuran) kemudian ditandai dengan jarum pentul ini sekarang masih banyak dipakai karena masih praktis terutama bagi orang-orang yang sudah terampil.

1. Meja kerja dan alat tulis

Meja kerja dan alat tulis terutama diperlukan pada waktu menyiapkan keberhasilan dan memotong bahan. Meja kerja terbuat dari kayu dengan ukuran tinggi 75 cm lebar minimal 75 cm serta panjang minimal 120 cm. Adapun syarat meja kerja untuk jahit menjahit adalah: kokoh dan kuat, permukaan daun meja harus datar dan licin, tidak miring, rata dan rapi, agar tidak merusak bahan. Alat tulis menulis terdiri dari pensil, pensil merah biru, buku catatan ukuran untuk menerima pesanan bisa juga diganti dengan kartu ukuran yang terdapat didalam buku Hafidza (2012), yang terdiri dari:

1. Daftar ukuran
2. Gambar model
3. Contoh bahan
4. Catatan perlengkapan tambahan
5. Nama pemesan dan nomor telepon
6. Tanggal dibuat dan tanggal siap
7. Jarum

Jarum-jarum mempunyai nomor menurut besarnya. Pemilihan nomor jarum harus disesuaikan dengan bahan yang akan dijahit. Pada umumnya syarat macam-macam jarum adalah ujungnya cukup tajam bentuknya ramping dan tidak berkarat. Dalam jahit menjahit perlengkapan menyemat dan jarum terdiri atas [jarum jahit](http://mode.okrek.com/2010/alat-alat-pelengkap-dalam-memproduksi-busana.html) mesin jarum tangan, jarum pentul, pengait benang dan tempat penyimpan jarum. Jarum mesin yang baik terbuat dari baja ujung tajam agar bahan yang dijahit tidak rusak.

Jarum tangan sama yaitu terbuat dari baja mempunyai tingkatan nomor, jarum tangan yang baik panjang dan ramping. Jarum jahit tangan digunakan untuk menghias menyisip dan menjelujur. Jarum pentul yang baik juga terbuat dari baja panjang 2,5 cm sampai 3 cm. jarum pentul yang berkepala dengan warna bermacam-macam itulah yang tajam. Pengait benang digunakan untuk pengait benang kelubang jarum. Alat ini sangat berguna bagi mengalami kesulitan dalam memasukkan benang ke lubang jarum karna penglihatan yang kurang tajam.

1. Tempat menyimpan jarum

Tempat menyimpan jarum-jarum digunakan kotak atau bantalan jarum, jarum pentul atau jarum mesin disematkan pada bantalan jarum.

1. Perlengkapan memampat

Perlengkapan memampat atau mempress diperlukan untuk memampat kampuh kampuh lengan dan bagian lainya ketika [menjahit pakaian](http://mode.okrek.com/) agar hasil jahitan lebih rapi. Sebenarnya keberhasilan dalam menjahit adalah menekan disaat proses menjahit. Perlakuan yang cermat dan hati-hati selama tahapan pembuatan akan menghasilkan [busana](http://mode.okrek.com/)yang tampak indah dan hanya membutuhkan sentuhan ringan sewaktu penyelesaian anda akan temukan bahwa lebih cepat dan lebih mudah ditemukan pada unit-unit begitu anda menjahitnya misalnya tekanlah semua bentuk-bentuk atau penutup kantong dan lainnya.

1. Boneka jahit

Boneka jahit memakai standar dan dapat distel tingginya dan besarnya. Boneka jahit hendaklah disemat dengan jarum pentul memudahkan memulir jadi sebaiknya bagian luar boneka bahan katun atau kaos yang polos. Didalamnya dilapisi dengan spoons sebagai dasar bahan polos. Boneka jahit mempunyai [bermacam-macam ukuran S, M, L dan XL](http://okrek.com/shop/content/7-standar-ukuran-baju-busana) juga tersedia boneka untuk wanita, pria dan anak-anak, ada juga boneka jahit tersedia dalam ukuran skala 1:2 atau 3:4.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam upaya pembinaan generasi muda, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda (remaja) yang sifatnya produktif, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan itu bukan saja sekedar untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kerja.

Pemberdayaan perempuan merupakan kegiatan yang mencakup bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, fasilitas atau bantuan sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keutuhan perempuan serta peningkatan pendapatan ekonomi. Pemberdayaan perempuan dilaksanakan di rumah belajar An’Nuur berupa program pelatihan menjahit. Hal ini bertujuan agar perempuan yang kurang produktif di sekitar rumah belajar An’Nuur mampu bersaing dengan pasar dan kualitas pakaian yang sesuai dengan minat para pelanggan.

Oleh karena itu, Rumah Belajar An-Nuur sebagai unit pelaksana teknis kegiatan belajar pendidikan luar sekolah, pemuda dan olah raga sebagai suatu wadah yang ada dalam masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat, menyelenggarakan suatu program pelatihan keterampilan untuk membina para remaja agar mereka dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang sifatnya produktif. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan menjahit yang diselenggarakan oleh rumah belajar An-Nuur perlu dilakukan strategi pemberdayaan dalam memberdayakan perempuan melalui pelatihan menjahit.

Strategi dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/ *community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan strategi Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Sudjana (2010 : 165) strategi pemberdayaan Luar Sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan, b. Tahap Pelaksanaan, c. Tahap Evaluasi, dan d. Pengembangan.

Dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan menjahit, ada dua macam jenis pakaian yang akan digunakan oleh peserta pelatihan menjahit, yaitu: Pakain wanita dan Seragam sekolah. Pakaian tersebut diperlukan adanya suatu pengelolaan atau manajemen yang sesuai oleh berbagai (pelaksana program) dalam rangka program pemberdayaan perempuan. Untuk memperjelas gambaran umum kerangka pikir di atas, berikut skema dari kerangka pikir :

**Strategi Pemberdayaan**

1. Tahap persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap evaluasi
4. Pengembangan

**Pelatihan Menjahit**

1. Pakaian Wanita
2. Seragam Sekolah

Pemberdayaan Perempuan

Gambar 1.1: Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan menginterpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif yang berupa pernyataan dari informan digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data-data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada Penelitian, peneliti bertindak sebagai Instrumen dan pengumpul data. Peneliti pada pengumpulan data hanya sebagai subyek peneliti yang berfungsi sebagai pengumpul data. Status dari peneliti adalah pengamat penuh, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian ialah : Bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan menggunakan strategi pemberdayaan. Strategi pemberdayaan dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan baik sebelum dilakukan program pelatihan dan setelah berlangsungnya suatu program pelatihan menjahit.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Rumah Belajar An’Nuur yang berada di jalan Ballaparang Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Sumber Data**

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian diarahkan oleh Pembina Rumah Belajar An’Nuur kepada ketua pelaksana pelatihan menjahit sebagai penanggung jawab kegiatan.

Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah Pembina satu orang, Instruktur satu orang, dan Peserta Pelatihan menjahit lima orang. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka yang menerima surat serta menyimpan data/arsip yang diperlukan dan peserta yang mendapat pelatihan menjahit. Untuk memperoleh data dari sumber data maka peneliti menggunakan teknik wawancara karena lebih mudah memperoleh data dari informan.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini instrumen penelitiannya yang utama adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrument utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data hingga penulisan laporan seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. namun demikian setelah sasaran penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan langsung atau observasi. Untuk kepentingan ini digunakan teknik pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan semua data yang ada dilokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik :

1. Melakukan pengamatan (observasi); Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati, mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang Pemberdayaan Perempuan melalui pelatihan menjahit.
2. Melakukan wawancara bebas dan mendalam, hal ini dilakukan dengan bertanya kepada subyek penelitian untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya dengan berdasar pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.
3. Telaah dokumen; Data yang diperoleh melalui telaah dokumen-dokumen Rumah Belajar An’Nuur maupun bahan kepustakaan sesuai dengan permasalahan serta bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan berupa catatan,dan foto kegiatan.
4. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2005:91) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi”.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan keberhasilannya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

Untuk uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

* 1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**
	2. Gambaran Umum Rumah Belajar An’Nuur

Lokasi penelitian di Rumah Belajar An’Nuur yang berada di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan merupakan Binaan SKB Ujung Pandang. Rumah Belajar berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimaksudkan sebagai sarana untuk melanjutkan akses layanan pendidikan masyarakat sekaligus membantu meningkatkan keterampilan bermata pencaharian mandiri warga belajar. Dengan Keberlanjutan program pelatihan menjahit, diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang bisa memberdayakan dirinya secara professional dan bertanggug jawab.

Dengan pemenuhan fasilitas kegiatan belajar berupa Rumah Belajar, maka saat ini kegiatan yang diselenggarakan baik oleh BPPAUDNI, Dinas Pendidikan Kota Makassar serta Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa makin meningkat. Pengadaan sarana, prasarana, dan fasilitas belajar warga berupa alat peraga, kursi, buku-buku lemari buku, menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan perempuan di Rumah Belajar An’Nuur. Adapun fasilitas belajar yang dibagikan kepada setiap warga belajar berupa tas belajar, buku tulis, buku cetak, pensil, pulpen, mistar dan peralatan menjahit.

* 1. Profil Lembaga

Lembaga bernama Rumah Belajar An’Nuur yang merupakan binaan UPTD/SKB Ujung Pandang Kota Makassar, terbentuk pada tahun 2012 beralamat di jln. Monginsidi Baru Lr. II No. 1Kel. Ballaparang Kec. Rappocini Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Rumah Belajar An’Nuur di bentuk atas dasar instruksi dari BPPAUDNI dan merupakan kerja sama dari SKB Ujung Pandang Kota Makassar dan BPPAUDNI Reg. III

* 1. Identifikasi Pelatihan Menjahit
1. Nama : Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar
2. Alamat
3. Jalan : Jl. Monginsidi Baru Lr. II No. 1
4. RT/RW : 004 / 005
5. Desa/Kelurahan : Ballaparang
6. Kecamatan : Rappocini
7. Kabupaten/Kota : Makassar
8. Provinsi : Sulawesi Selatan
9. Kode Pos : 90222
10. No. Telp/Hp : 081343991760
11. Izin Operasional Kelompok Bermain
12. Dikeluarkan : Dinas Pendidikan Kota Makassar
13. Nomor : 421.9/1310/DP/IV/2011

c) Tgl/Bulan/Tahun :12/04/2011

1. Kepala Penanggung jawab
2. Nama Lengkap : Muhammad Fahruddin, S.Pd, M.Pd
3. Jabatan : Kepala SKB Ujung Pandang

Tebel 1.1: Peserta Pelatihan Menjahit Yang Lulus Tahun 2012

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **NAMA** | **UMUR** | **TEMPAT/TANGGAL LAHIR** | **PEND.** | **ALAMAT** |
| 1. | FATMAWATI | 31 TAHUN | MKS / 14 DESEMBER 1980 | SMU | JL. MONGINSIDI BARU |
| 2. | YENI ROSMILA | 29 TAHUN | KALTIM/ 02 FEBRUARI 1982 | SMK | JL. PELITA IV |
| 3. | IKA SUNARTI | 19 TAHUN | GOWA / 14 DESEMBER 1992 | SMP | JL. MONGINSIDI BARU |
| 4. | NURMALA | 37 TAHUN | BULUKUMBA/27 JUNI 1974 | SMA | JL. BERUANG |
| 5. | RATNA | 30 TAHUN | MKS / 11 DESEMBER 1981 | SMU | JL. MONGINSIDI BARU |

Sumber: Hasil pelatihan menjahit di Rumah belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar

* 1. **Tujuan**
1. Memberikan kesempatan Masyarakat yang ada disekitar Rumah Belajar An’ Nuur
2. Untuk memperoleh pendidikan yang layak.
3. Mengurangi ankga pengangguran
4. Memberikan motivasi dan pandangan bagi orang tua tentang pentingnya keterampilan
5. Memberikan ruang dan tempat bagi masyarakat yang ingin menggali potensi
6. Memberikan ruang bagi masyarakat ingin meningkatkan kesejahteraan sosialnya melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur.
	1. **Visi dan Misi**
	2. **Visi**

Mewujudkan masyarakat yang PAKEM ( pembelajaran aktif, kreativ, inovatif yang menyenangkan) berahlak mulia, berbudi luhur dan beriman.

* 1. **Misi**
* Meningkatkan mutu sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK dan IMTAQ, dan berbudi pekerti luhur.
* Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada nilai adat istiadat dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dari luar yang baik.
* Menciptakan masyarakat yang mampu berkarya serta mandiri.
* Meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam belajar dengan disiplin dan menyenangkan.
	1. **Struktur Organisasi**

**Struktur Organisasi Pelatihan Menjahit**

**Pembina**

BPPAUDNNI Reg III

**Penanggung Jawab**

Kepala SKB Ujung Pandang

**Ketua Penyelenggara**

Fatmawati Faisal

**Bendahara**

Fasriani

**Sekretaris**

Fatmawati

**Pendidik**

Fasriani

Gambar 1.2

Struktur Organisasi Pelatihan Menjahit

**Peserta Pelatihan**

* 1. Fasilitas yang Dimiliki

Fasilitas yang dimiliki Rumah Belajar An’Nuur untuk mendukung pencapaian tujuan adalah sebagai berikut :

* + - 1. Administrasi Rumah Belajar
1. Papan nama Rumah Belajar 2 Unit
	* + 1. Sarana Pelatihan Menjahit
2. Kursi WB. 7 Unit
3. Meja belajar. 7 Unit
4. Papan tulis 1 Unit
5. Lemari 2 Unit
6. Meja instruktur 4 Unit
7. Perlengkapan kebersihan 5 Unit
8. Karpet gabus 2 Unit
9. Mensin Jahit 7 Unit
10. Kain belum jadi 2 Roll
11. Gunting 10 Unit
12. Mesin Obras 3 Unit
13. Keberhasilan Pakaian 7 Unit
	* 1. **Deskripsi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.**

Penelitian dibawah ini merupakan hasil dari penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dengan subjek yakni pembina satu orang, instruktur satu orang, dan peserta pelatihan menjahit lima orang. Responden ini diambil karena mereka terlibat dalam pelatihan menjahit.

Program pelatihan menjahit dilaksanakan dalam empat tahap yakni : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mulai dari tanggal 10 Desember sampai 10 Februari maka dipaparkan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pembina dan istruktur yang ada di rumah belajar An’Nuur pada tanggal (11-12-2012) maka langkah awal yang dilakukan oleh instruktur yang ada di rumah belajar An’Nuur adalah pendataan peserta pelatihan sehingga kita dapat memperoleh masyarakat yang siap dan mau mengikuti proses belajar mengajar dalam pelatihan menjahit ini. Selain itu pendataan warga belajar bermanfaat didalam mendapatkan data secara langsung dari masyarakat sehingga menunjang berjalannya proses kegiatan belajar mengajar yang akan kita lakukan.

Setelah melakukan pendataan peserta pelatihan maka selanjutnya dikumpulkan dan didata semua peserta pelatihan menjahit. Adapun jumlah peserta pelatihan menjahit di rumah belajar An’Nuur ialah berjumlah 5 orang.

Dalam pelatihan menjahit di rumah belajar An’Nuur instruktur menyiapkan beberápa persiapan yang akan mendukung berjalannya suatu program pelatihan menjahit. Tahap persiapan yang meliputi efesiensi dana, keefektifan pembelajaran, akuntabilitas yang bersifat profesional, dam moral lembaga harus betul-betul di miliki oleh instruktur rumah belajar An’Nuur. Strategi rancangan pemberdayaan perempuan perlu diperhatikan, selain mempresure dana yang telah diberikan dari pusat, penyelenggara program harus meminimalisir kebutuhan serta alat dan perlengkapan lainnya, namun tetap terpenuhi sarana dan prasarananya karena adanya subsidi silang peminimalisiran dana pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan menjahit harus dibuatkan rencana strategi sebelum dilaksanakannya suatu program.

1. Tahap pelaksanaan

 Dalam pelatihan menjahit di rumah belajar An’Nuur instruktur harus melakukan implementasi awal dan implementasi akhir agar instruktur mengetahui apa yang dibutuhkan peserta pelatihan pada saat berjalannya suatu program. Langkah awal yang harus dilaksanakan dalam implementasi awal yakni menyusun kesepakatan belajar dalam pelatihan menjahit agar program dapat berjalan secara efektif. Berangkat dari tujuan program dalam hal ini pelatihan menjahit mempunyai macam-macam tingkatan, misalnya pada tingkat dasar peserta disuruh membuat suatu rancangan desain pakaian sampai tuntas kemudian menentukan indikator berdasarkan variabel dari tahap dasar. Tahap dasar merepakan langkah awal dalam membuat pakaian. Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit maka instruktur menganalisa variabel yang berhubungan dengan pelatihan menjahit misalnya menganalisa tingkat partisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti program pemberdayaan perempuan dengan menggunakan absen dan melengkapi alat dan bahan.

1. Tahap evaluasi

Dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan menjahit diperlukan tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengatahui tingkat kemajuan dan kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan menjahit.

Pada tahap evaluasi ini dilakukan guna mengetahui dan memantau perkembangan dari peserta pelatihan sebelum mengikuti program, selama program terlaksana dan sampai akhirnya program selesai. Evaluasi awal dilakukan pada saat sebelum mengikuti proses pelatihan sedangkan evaluasi pelaksanaan dilakukan pada saat sudah berlangsungnya proses pelatihan guna untuk mengetahui daya ingat dan tingkat kreativitas terhadap pakaian yang telah dibuatnya. Sedangkan evaluasi akhir peserta pelatihan dimana instruktur memberikan ujian membuat pakaian yang telah ditentukan sebelumnya guna mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan pemahaman tentang pembuatan pakaian wanita dan seragam sekolah.

1. Pengembangan

Tahap yang terakhir adalah pengembangan. Tahap pengembangan bertujuan untuk menyempurnakan program pelatihan menjahit ini dengan memperluas jangkauan pelayanan kepada peserta pelatihan yang belum bisa belajar mandiri agar tetap dibina dan dibimbing . tahap pengembangan ini juga bertujuan untuk memperbaiki pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan agar dapat menunjang keberhasilan pemberdayaan perempuan di rumah belajar An’Nuur dan peserta pelatihan dapat mandiri dengan kualitas pakaian yang dibuatnya.

Menurut Informan MF pada tanggal (11-12-2012) Dalam menyelenggarakan program pembinaan melalui pelatihan menjahit agar bisa produktif dan bisa tercipta dari kemampuan mereka, maka dibutukan subsidi silang, hal ini akan menjadikan perempuan berdaya serta tujuan dari pelatihan menjahit dapta tercapai. Dengan adanya program pelatihan menjahit maka akan mengurangi angka pengangguran khususnya bagi pengangguran perempuan, namun untuk menyusun strategi perencanaan program perlu adanya presur dana sehingga dalam pelaksanaan program mampu berjalan sampai para pesrta pelatihan mandiri. Strategi rancangan pemberdayaan perempuan perlu diperhatikan, selain mempresure dana yang telah diberikan dari pusat, penyelenggara program meminimalisir kebutuhan serta alat dan pelengkapan lainnya, namun tetap terpenuhi sarana dan prasarannya karena dengan adanya sistem subsidi silang peminimalisiran dana pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan menjahit harus dibuatkan rencana strategi sebelum dilaksanakannya program.

Menurut Informan MF pada tanggal (18-12-2012) Untuk akuntabilitas indivudu dapat dilihat dari aspek evaluasi (dilihat dari program sebelumnya sukses atau tidaknya, kami tetap mempertanggung jawabkan hasil yang diperoleh dari peserta pelatihan menjahit, Untuk akuntabilitas keuangan, daya serap penggunaan berupa BOP, setiap peserta harus mempertegas keterlibatanya dalam program yang telah diikutinya agar nantinya mampu dijadiakan sebagi bahan acuan, baik untuk acuan lembaga maupun acuan bagi indidu (peserta dan instruktur).

Menurut Informan MF pada tanggal (25-12-2012) Berangkat dari visi - misi SKB Ujung Pandang pelaksanaan program uji coba model dan percontohan harus melalui perencanaan yang matang dan teknik keberhasilan, kembali pada kepala SKB, instruktur serta seluruh perangkat pelatihan menjahit agar mampu meningkatkan kaulitas para alumni pelatihan menjahit. Yang di harapkan kepada para alumni pelatihan menjahit, bukan hanya terletak pada terampil atau tidaknya dalam membuat pakaian, namun mereka diberikan bekal moral, sehingga pada saat mereka berinteraksi kepada masyarakat mereka sudah mampu berisika sopan, selain itu di harapkan mereka sudah mampu diberikan modal usaha, tapi mereka tetap akan dinilai pada sisi moralnya, sebab tolak ukur berdayanya perempuan dalam pelatihan menjahit adalah bagaimana mereka juga mampu memberikan contoh moral terhadap masyarakat disekitar mereka.

Menurut Informan MF pada tanggal (25-12-2013) Pembina sering memantau proses pelaksanaan pelatihan menjahit mulai dalam penyelenggaraan program dana yang digunakan secara transparan. Serta membuat pendampingan juknis agar segala proses administrasi tetap berjalan. Pada tahap implementasi awal pembina melakukan pendampingan sebelum dijalankannya progam dan tetap berkoordinasi kepada pelaksana program, instruktur, hal ini dilakukan agar proses administrasi tetap berjalan, karena dengan adnya administrasi sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan maka, pelaksana program mampu mempredikis hambatan hambatan yang akan dihadapi, seperti hambatan finansial, maka para komponen penyelenggara program tetap menjalankan prgram tersebut, sampai mereka mandiri.

Menurut Informan MF pada tanggal (1-1-2013) Untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan pelatihan menjahit, sangat dibutuhkan kerjasama dari para instruktur, masukan dari mahasiswa PPL. PKL dan KKN dan memantau langsung. Informasi akan sangat berguna bagi kelancaran program pemberdayaan perempuan, karena dengan adnya informasi terkait rpgram pemberdayaan perempuan maka, akan membantu penyampaian laporan kepusat, ke regional, dan mampu dievaluasi ke para pelaksana program pemberdayaan perempuan.

Menurut Informan MF pada tanggal (1-1-2013) Sesuai dengn tujuan dasar dari pelatihan menjahit yaitu, dihadarpkan peserta pelatihan mampu merubah keterampilan mereka, dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga warga belajar menyadari bahwa dengan adanya program pelatihan menjahit mereka mampu mensejahterakan hidupnya. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan peserta diperlukan inovasi dan rekonstruksi metode pembelajran, seperti melibatkannya dalam pemuatan bahan pembelajaran sehingga apada hasil pemberdayaan mereka sudah mampu dievaluasi dengan hasil yang memuaskan.

Menurut Informan MF pada tanggal (8-1-2013) Tidak mudah mengkontrol serta memantau peserta pelatihan, saya haurs membuat waktu yang harus dilakukan, sehingga pelatihan peserta mampu dimentoring memaluli berbagai instrumen. Kontroling tidak hanya dilakukan secara langsung, kontroling yang biasa dilakukan ialah dengan berkoordinasi di kantor dengan para penlaksana program, perkembangan dan kemajuan keterampilan peserta pelatihan menjahit sangat menentukan pemberdayaan perempuan, koordinasi atau pelaporan yang dibuat oleh pelaksana mengenai hambatan akan diberikan solusi sehingga para pelaksana mampu mementoring sejauh mana kemampuan peserta pelatihan.

Menurut Informan MF pada tanggal (8-1-2013) Rancangan yang telah dibuat oleh tim agar terjadi pembelajaran yang efektif, perispan yang di rancang oleh pelaksana merupakan bekal bagi para anggota tim pelaksana, persiapan ini bersifat materi dan non materi, sehingga dalam memilih peserta pelatihan yang mempunyai bakat akan diberikan pengembangan tingkatan, pengembangan tingkatan ini berupa materi pembelajaran yang akan lebig mengfokuskan kepada peningkatan kemampuan keterampilan peserta dalam membuat pakaian dan memberikan kostribusi pada penyelenggara sebagi peran mereka dalam menyelengarakan pelatihan yang diselenggrakannya.

Menurut Informan AI pada tanggal (21-12-2012) Dalam meminimalisir biaya pelatihan namun tetap tujuan tercapai dengan menggunakan juknis (petunjuk teknis) untuk mengelolah dana, untuk program pelatihan dana yang dikucurkan senilai Rp. 30 juta. Dalam memberdayakan perempuan sehingga tujuan tercapai diambil tiga orang peserta pelatihan menjahit yang memiliki potensi dan diberikan modal dari biaya 30 juta tersebut. Bentuk pemberdayaan yang diberikan kepada peserta pelatihan menjahit tidak bersifat keseluruhan karena mengingat biaya program yang dikucurkan tidak mencukupi membiayai alata dan bahan jahitan, namun disamping itu peserta pelatihan tidak semuanya mampu atau mandiri membuat pakaian sehingga pemberian dana untuk menekan biaya program pemberdayaan tentunya sangat diperhatikan.

Menurut Informan AI pada tanggal (18-12-2012) Sebelum menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi pelatihan menjahit penyelenggara menetukan warga belajar atau peserta pelatihan minimal tamatan SMP agar pada saat proses pembelajaran, instruktur tidak kesulitan lagi mengajar, karena peserta pelatihan mempunyai besic. Kriteria dalam memilih peserta pelatihan menjahit akan sangat berhubungan dengan variabel yang akan mempengaruhi proses berjalannya program pemberdayaan. Variabel yang sering berhubungan dengan pelatihan menjahit yaitu penentuan jadawal pembeajran, penentuan materi pembelajaran serta pengklasifikasian peserta pelatihan menjahit.

Menurut Informan AI pada tanggal (18–12-2012) Akuntabilitas atau keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan lembaga akan dipisahkan, kepentingan lembaga merupakan prioritas utama dalam memberdayakan perempuan melalaui pelatihan menjahit, Akuntabilitas lembaga misalnya: peserta pelatihan menjahit yang berppotensi sehingga tim pelaksana program akan mampu bekerja sama dengan para komponen yang terlibat dalam pelatihan menjahit., pengangguran tapi tamatan SMP dan mempunyai klasifikasi umur kuarng lebih berumur 40 tahun.

Menurut Informan AI pada tangga (25-12-2012) Mengatakan bahwa Sangat perlu adanya pembelajaran moral dalam bentuk pelatihan menjahit agar mereka tidak hanya mempunyai keterampilan namun mereka tetap diberdayakan dalam artian taraf hidup mereka meningkat, memberdayakan perempuan tidak terlepas dari membina moral para peserta sehingga ketika mereka lulus dalam pelatihan menjahit, mereka dilibatkan dalam program-program yang bersifat moral yang mengarah pada pemberdayaan. Pada pemberdayaan perempuan melaui pelatihan menjahit yang berkaitan dengan moral, misalnya: sebelum menjalankan program mereka terlebih dahulu disuruh, baca do’a belajar, kemudian pada saat proses pembelajaran mereka diajar sopan santun kepada peserta lainya dan kepada para instruktur.

Menurut AI pada tanggal (25-12-2012) Kursus dibentuk berdasarkan minat masing-masing dan klasifikasi umur namun tetap melakukan koordinasi oleh pihak yang berkaitan agar mereka yang berpotensi mendapatkan modal dan tetap ditulis dalam pembukuan lembaga. Pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari koordinasi dari atas dn bawa *Top down Button UP* Sehingga akan terlihat hasil dari program pemberdayaan perempuan, seperti mereka sudah mampu membuat keberhasilan jahitan.

Menurut AI pada tanggal (1-1-2013) Evaluasi harus dibuat untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta pelatihan, namun sebelum melakukan evaluasi instruktur mencari informasi tentang pelaksanaan pelatihan menjahit dengan melakukan diskusi kecil-kecilan degan para peserta pelatihan. Kemudian keterlibatan para pembina akan sangat membantu pemecahan masalah dan menngali lebih mendalam mengenai hambatan serta perkembangan dari pelatihan menjahit, informasi yang telah diperoleh melalui tudang sipulung akan di bawah kepada tahap evaluasi sehingga para pelaksana tidak kesulitan lagi melakukan evaluasi.

Menurut AI pada tanggal (1-1-2013) Evluasi sebenarnya bukan langkah akhir dalam penentuan keberhasilan mereka, namun yang menjadi tolak ukur kemampuan mereka yaitu pada tahap proses pelatihan. Mereka telah diajarkan mengenai membuat keberhasilan pakaian, maka instruktur mengevaluasi mereka dengan menyurhnya membuat keberhasilan pakaian dan menjelaskannya. Namun pada prose pembelajaran mereka tentunya dinilai, apakah moral dan cara mereka membuat bisa dipasarkan atau masih perlu pembinaan atau tindak lanjut, akan tetapi tetap mengacu pada waktu pelaksanan program pemberdayaan perempuan.

Menurut AI pada tanggal (8-1-2013) Dalam melakukan mentoring kami melakukan demonstrasi kepada peserta pelatihan sehingga kami mampu mengontrol mereka, misalnya mereka membuat sesuatu yang paling dasar. Dan agara peserta pelatihan mudah dikontrol, instruktur menrekrut peserta pelatihan yang dekat dari lokasi pelatihan. Sedangkan untuk mengontrol peserta pelatihan kami memantau secara menyeluruh kepada peserta pelatihan sehingga intruktur mampu menilai sejauh mana perkembangan mereka dalam mengikuti program pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan menjahit.

Menurut AI pada tanggal (8-1-2013) Merancang pembelajaran tidak serta merta melibatkan peserta pelatihan, mesti ada strategi yang dilakukan sehingga pada saat melakukan aksi mereka ingin telibat dalam melakukan rancangan pembelajaran, ranvcangan pemebalajarn memang sangat dibutuhkan karean hai ini merupakan kebutuhan belajar mereka dalam mengemangkan potensi keterampilan menjahit mereka. Keterlibatan mereka juga tidak terlepas dari juknis sehingga ada aturan main dalam melibatkan mereka.

Menurut Informan FI pada tanggal (11-12-2012) FI berumur 31 tahun lahir di Makassar lahir pada tanggal 14 bulan Desember Tahun 1980 pendidikan terakhir SMU tinggal JL. Mongingsidi Baru, pekerjaan FI ibu rumah tangga dan sesekali membantu suaminya berjualan makan pokok. Alasan FI mengikuti pelatihan menjahit karean ingin meningkatkan taraf hidupnya dan ingin membuka usaha jasa menjahit pakaian namun tidak mempunyai modal karena dalam program tidak dikenakan biaya sepeserpun.

Menurut Informan FI pada tanggal (18-12-2012) FI mempunyai dua orang anak dan satu suami dan tinggal bersama-sama di kota makassar, tujuan FI untuk mengikuti program pelatihan menjahit karena beliau ingin mengetahui cara menjahit sehingga FI mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan seperti merancang model pembelajaran pelatihan menjait sehingga pada saat mengikuti pelatihan menjahit beliau tidak kesulitan lagi mengikuti prosedur keberhasilan pemberdayaan perempuan melaui pelatihan menjahit.

Menurut Informan FI pada tanggal (18-12-2012) FI tidak terlibat dalam menggunakan akuntabilitas karean FI sulit memahami yang mana kepentingan pribadi dan yang mana kepentingan kelompok. Karean pada saat keterlibatan beliau di lokasi pelatihan, beliau hanya mengikuti prosedur pelatihan menjahit tanpa melihat akuntabilitas atau keseimbangan lembaga.

Menurut Informan FI pada tanggal (25-12-2012) FI sebagai lulusan SMA tentunya mempunyai pengetahuan moral, terlebih ketika ingin membina anaknya tentunya beliau membrikan pendidikan moral bagi anaknya, sehingga untuk mengasah moral beliau maka, beliau mengikuti perencanaan yang telah disusun oleh instruktur untuk yang mempunyai pembinaan moral.

Menurut Informan FI pada tanggal (25-12-2012) Sesuai dengan tujuan awal FI yaitu ingin pintar menjahit dan ingin membuka usaha menjahit maka beliau berpartisipasi pada implementasi awal yaitu pada perencanaan dan pertengahan pelaksanan dan mengikuti implementasi akhir yaitu pada proses evaluasi dan pada tahap evaluasi.

Menurut Informan FI pada tanggal (1-1-2013) Untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai pelatihan menjahit maka beliau tidak hanya mengikuti penyususnan perencanaan, pelaksanaan tapi beliau juga mengikuti evaluasi sehingga beliau mampu memberikan informasi kepada insturktur pada saat melakukan evaluasi.

Menurut Informan FI pada tanggal (1-1-2013) FI dapat merubah tingkat belajarnya dari tidak tahu menjadi tahu dengan memberanikan diri melakukan demontrasi atau praktek di depan peserta lainnya sehingga beliau mampu mengukur sejau mana kemampuan keterampilannya.

Menurut Informan FI pada tanggal (8-1-2013) Keberhasilan pemberdayaan yang diberikan kepada kami sangat bagus karena kami tidak dilepas dalam pemeberian program pelatihan menjahit, melainkan kami juaga di kontrol dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan dan mentoring pada tahap pembelajaran.

Menurut Informan FI pada tanggal (8-1-2013) Keuntungan yang didapat Ibu Fatmawati dalam mengikuti menyusun rancangan program yaitu ibu Fatmawati mendapatkan keterampilan karena instruktur sudah mengetahui minat belajar peserta.

Menurut Informan YR pada tanggal (11-12-2012) YR berumur 29 tahun lahir di Kalimantan pada tanggal 02 Desember 1982, pendidikan terakhir SMK tinggal JL. Pelita, pekerjaan beliau Pedangan eceran sedangkan suami YR berprofesi sebagai tukang kayu, YR mengikuti pelatihan menjahit karena jika nantinya anak mereka ingin membeli seragam sekolah, YR tidak perlu lagi membeli, melainkan membuatkan seragam sekolah kepada anaknya. Dengan sumber kehidupan yang seadanya YR berinisiatif mengikuti pelatihan menjahit karena pada pelatihan menjahit YR tidak dikenakan biaya kursus.

Menurut Informan YR pada tanggal (18-12-2012) YR yang mempunyai garis kehidupan yang susah dan mempunyai keluarga yang penghasilan ekonominya pas-pasan ingin bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan menjahit, bahkan kesungguhan YR dibuktikan dengan melakukan pengamatan atau mengamati yang akan mempengaruhi tujuan pelatihan menjahit dan bahkan akan mempengarhui naik turunya prestasi pelajara YR.

Menurut Informan YR pada tanggal (18-12-2012) Karena YR sibuk mengurusi dagangannya, sehinnga YR tidak terlalu aktif mengikuti pelatihan menjahit, namun YR tidak ketinggalan dengan pemberian materi keterampilan menjahit dikarenakan YR mempunyai basic mengenai cara membuat pakaian.

Menurut Informan YR pada tanggal (25-12-2012) YR yang mempunyai anak dua dan beliau sering mengajarkan kepada anaknya mengenai tanggung jawab, sehingga pada saat YR terlibat dalam program pemberdayaan YR tetap mempertanggung jawabkan materi yang diberikannya, meski YR tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit.

Menurut Informan YR pada tanggal (25-12-2012) YR yang biasa tidak terlibat dalam program pemberdayaan perempuan tetapi terlibat pada penyusunan perencanaan jadi pada saat proses pembelajaran YR tidak menigutinya beliau tetap mengetahui alur dari proses program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit.

Menurut Informan YR pada tanggal (1-1-2013) Karena kesibukan YR mengurus keluarga serta daganganya, sehingga YR tidak terlalu aktif dalam implementasi akhir pembelajaran dalam hal ini tahap evaluasi Namun YR tetap terlibat pada implementasi awal dalam hal ini perencanaan pelaksanaan

Menurut Informan YR pada tanggal (1-1-2013) YR yang mempunyai basic keterampilan menjahit menganggap bahwa tahap evaluasi tidak terlalu penting diikuti sehingga YR tidak mengikuti evaluasi yang telah disepakati sebelumnya, jadi untuk memberikan informasi kepada instruktur hanya sedikit informasi yang diberikan.

Menurut Informan YR pada tanggal (8-1-2013) YR yang mempunyai basic karena alumni SMK jadi tidak canggung melakukan demonstrasi didepan umum, karean dengan keberanian melakukan demonstrasi maka YR mampu mengukur dan melatih kemampuan menjahitnya.

Menurut Informan YR pada tanggal (15-1-2013) YR yang kurang terlibat aktif pada proses evaluasi, sering dipantau dan dikontrol oleh instruktur karean ketidak aktifan peserta pelatihan menjahit merupakan tanggung jawab penug instruktur dam pelaksana dalam memberdayakan perempuan.

Menurut Informan IS pada tanggal (11-12-2012) IS Berumur 19 Tahun Lahir di Gowa pada tanggal 02 Februari 1992, Pendidikan terakhir Ibu IS SMP. Tinggal di JL. Mongingsidi Baru. IS mengikuti program pemberdayaan perempuan karena YR tidak mempunyai biaya untuk mengikuti pelatihan kursus yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga lainnya yang memungut biaya, sehingga dengan adanya program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan di Rumah Belajar An’Nuur yang tidak memungut biaya sehingga saya sangat antusias mengikuti program pelatihan menjahit dalam memberdayakan perempuan.

Menurut Informan IS pada tanggal (18-12-2012) IS yang antusias mengikuti program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahut, betul-betul memanfaatkannya karena IS mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan. Seperti kurangnya motivasi belajar peserta pelatihan menjahit akan mempengaruhi tujuan dari pelatihan menjahit.

Menurut Informan IS pada tanggal (18-12-2012) IS yang mempunyai suami yang tegas dan didikan yang keras sangat mengetahui arti dari tanggung jawab sehingga implementasi dari tanggung jawab secara otomatis akan diterapkan di lingkungan pelatihan menjahit.

Menurut Informan IS pada tanggal (25-12-2012) Karena keterlambatan IS mengikuti program pelatihan menjahit sehingga IS tidak mengikuti perencanaan yang telah dibuat, namun IS mempunyai nilai moral yang baik, hal ini sesuai dengan tingkah laku yang diamatai selama proses pelatihan menjahit.

Menurut Informan IS pada tanggal (25-12-2012) IS sangat antusias mengikuti program pemberdayaan perempuan karena IS sejak dulu ingin terampil membuat pakaian khususnya busana muslim sehingga IS mengikuti proses pelaksanaan saya terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir.

Menurut Informan IS pada tanggal (1-1-2013) Implementasi akhir merupakan tahap yang dinanti-nanti IS karena pada tahap evaluasi peserta akan dinilai sejauhmana kemampuan keterampilan yang dimilikinya dan bagi peserta yang mengikuti evaluasi kan membantu instruktur dalam menambah informasi terkait perkembangan keterampilan peserta pelatihan menjahit.

Menurut Informan IS pada tanggal (8-1-2013) Pada tahap pelaksanaan dan evaluasi IS disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar dan hasil dari pelatihan. Karean IS pada dasarnya peserta yang sama sekali tidak mengetahui cara menjahit, sehingga dengan adanya simulasi maka instruktur dan IS mampu menetahui kekurangan IS dalam membuat busana.

Menurut Informan IS pada tanggal (8-1-2013) IS yang kurang pengetahuannya mengenai keterampilan menjahit sangat membuthukan kontrol atau pengawasan dari instruktur agar keterampilan menjahit IS cepat berkembang, selain itu pada proses pembelajaran IS juga di mentoring.

Menurut Informan IS pada tanggal (15-1-2013) IS menganggapnya pendekatan yang digunakan oleh insturktur cukup bagus karena pendekatan yang digunakan mengarah secara keseluruhan pada kebutuhan belajar sehingga kami sebagai peserta cepat memahmi keterampilan menjahit, seperti membuat keberhasilan.

Menurut Informan NA pada tanggal (11-12-2012) NA Berumur 37 tahun, lahir di Bulukumba pada tanggal 27 Juni 1974, pendidikan terakhir SMA yang bertempat tinggal di JL. Beruang. NA mengikuti program pemberdayaan perempuan karena didalam program pemberdayaan perempuan ada pelatihan menjahit yang akan memberikan NA bekal untuk mencari rezeki, selain itu dalam program pemberdayaan perempuan ini NA tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit.

Menurut Informan NA pada tanggal (18-12-2012) Antusias belajar NA sangat tinggi sehingga dalam proses pembeljaran pelatihan menjahit NA banyak menemukan faktor yang akan mempengaruhi tujuan dari progam menjahit, seperti motivasi belajar yang berkurang, motode pembelajaraniya.

Menurut Informan NA pada tanggal (18-12-2012) Selain mengamati faktor yang akan mempengaruhi program pemberdayaan perempuan, NA juga terlibat dalam menggunakan akuntabilitas. Karean didalam akuntabilitas atau rasa mempunyai tanggung jawab menjadi peserta akan mengkonstruk cara berfikir serta menambah nilai moral dalam diri NA dalam menegmbangkan keterampilan menjahit yang didapatkan.

Menurut Informan NA pada tanggal (25-12-2012) Perencanaan yang dibuat oleh instruktur tentunya akan membantu kelancaranbelajar NA, sehingga NA ikut berpartisipasi dalam menyususn perencanaan karena hal ini akan membantu meningkatkan moral lembaga dan moral peserta pelatihan menjahit.

Menurut Informan NA pada tanggal (1-1-2013) Tujuan utama NAmengikuti program pelatihan menjahit untuk memberdayakan hidupnya serta meningkatkan status sosial peserta, sehingga NA terus mengikuti proses pelaksanaan, baik pada tahap implementasi awal dan implementasi akhir.

Menurut Informan NA pada tanggal (1-1-2013) NA mengikuti evaluasi dengan tujuan mampu mengukur sejauhmana kemampuan keterampilan menjahitnya dan mampu iktut serta dalam penunjukkan peserta yang akan diberikan modal usaha, namun disisilain NA juga ingin memberikan informasi kepada instruktur mengenai proses pelatihan menjahit yang akan dikonsolidasikan ulang kepada komponen yang terkait dengan program pemberdayaan sehingga instruktur mampu membuat inovasi metode pembelajaran yang aplikatif.

Menurut Informan NA pada tanggal (8-1-2013) Untuk melatih mental NA, beliau memberanikan diri melakukan demonstrasi membuat pakaian sekolah, NA membuat pakaian sekolah karena anak NA ingin memasuk sekolah dasar, jadi jika beliau tahu membuat baju sekolah melalaui metode demonstrasi yang secara tidak langsung merubah hasil keterampilan pelatihan menjahit.

Menurut Informan NA pada tanggal (8-1-2013) NA yang ingin trampil membuat seragam sekolah akan terus dipantau oleh insrtruktur dan bukan hanya pemantauan keterampilan, melainkan sampai pada pemantauan perilaku dama berinteraksi dengan peserta pelatihan menjahit lainnya.

Menurut Informan NA pada tanggal (15-1-2013) Beranggapan bahwa pendekatan yang digunakan oleh instruktur sangat efektif dan efesien karena instruktur menggunakan pendekatan persuasif yang bertujuan untuk menjalin keakraban sesama peserta dan instrukutr, kemudian dengan pedekatan yang aplikatif membuat peserta cepat memahami cara membuat pakaian.

Menurut Informan RT pada tanggal (11-12-2012) Menurut RT yang berumur 30 tahun lahir di Makassar pada tanggal 11 Desesmber 1981, RT tamatatan SMU, tinggal di JL. Mongingsidi Baru. Tujuan utama RT mengikuti program pelatihan menjahit karena beliau ingin meningkatkan pendapatannya, RT selama ini hanya mengurusi anak, selain itu RT juga tidak mempunyai biaya untuk membeli baju karena pekerjaan suami RT hanyalah sebagai kuli bangunan. Dengan adanya program pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan menjahit sanngat membantu kehidupan RT karena akan memberikan modal keterampilan serta modal usaha dan keuntungan yang beliau dapatkan dipelatihan menjahit ini beliau tidak dikenakan biaya sehingga beliau sangat antusias mengikuti program pelatihan menjahit.

Menurut Informan RT pada tanggal (18-12-2012) RT dengan bekal pengetahuan dibangku sekolah tentunya sudah mampu menganalisis varibael yang berhubungan dengan pelatihan menjahit, baik yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan RT maupun yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dari penyelenggara program.

Menurut Informan RT pada tanggal (25-12-2012) RT sangat bersyukur karean dengan adanya pemberian keterampilan menjahit, RT mempunyai bekal keterampilan yang nantinya tidak perlu lagi membeli pakaian untuk keluarganya, sehingga beliau akan sangat bertangguung jawab dengan pemberian program pemberdayaan, karena sikap ini merupakan rasa terima kasih beliau dalam pemberian keterampilan dari penyelenggara program pemberdayaan.

Menurut Informan RT pada tanggal (25-12-2012) Program pemberdayaan yang diberikan kepada beliau akan sangat berguna jika mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program pemberdayaan mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi, hal ini RT lakukan untuk menjaga nama baik lembaga serta meningkatkan moral dan kedisiplinan.

Menurut Informan RT pada tanggal (1-1-2013) RT yang antusias mengikuti program pemberdayaan sehingga beliau terus mengikuti proses pelaksanaan dan berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir. Pada implementasi awal beliau mengikuti proses perencanaan, proses pelaksanaan yang mencakup pemberian materi pembelajaran, proses evaluasi yang merupakan pemberian nilai serta penentuan peserta yang terampil membuat pakaian, dan pada implementasi akhir proses pengembangan yang berorientasi pada pemberian modal usaha sehingga RT di berdayakan.

Menurut Informan RT pada tanggal (1-1-2013) Pada proses evaluasi RT terlibat bukan hanya ingin diberikan modal usaha dan ditunjuk sebagai peserta yang diberikan modal usaha, melainkan beliau mengikuti proses evaluasi karena ingin memberikan informasi kepada instruktur mengenai kendala, serta perkembangangan yang RT hadapi sehingga pada tahap pengembangan ketua pelaksana dan instruktur tidak keliru dalam penentuan peserta yang terampil.

Menurut Informan RT pada tanggal (8-1-2013) RT yang mempunyai keinginan belajar keterampilan menjahit tentunya selalu terlibat aktif dalam proses pemberian materi baik secara teoritis maupun secara praktek, sehingga untuk memacu kemampuan keterampilannya, RT melakukan demonstrasi, demonstrasi bukan hanya dilakukan untuk menegatuhi sejauh mana kemampuan keterampilan RT selain itu RT ingin merubah perilaku belajar serta meningkatkan hasil akhir program pelatihan menjahit.

Menurut Informan RT pada tanggal (8-1-2013) RT tidak serta merta diberikan materi pembelajaran, mengenal alat dan bahan menjahit, namun dalam pemberian materi beliau sering dikontrol dalam mengikuti proses pembelajaran dan di mentoring sampai akhir program. Pengontrolan yang dilakukan oleh instruktur bersifat universal, maksudnya tidak mengarah pada satu peserta pelatihan saja sedangkan mentoring yang dilakukan oleh pembina, ketua pelaksana dan instruktur bersifat kontekstual dan sesuai kemampuan peserta pelatihan.

Menurut Informan RT pada tanggal (15-1-2013) Pendekatan yang dilakukan oleh instruktur serta ketua pelaksana merupakan pendekatan persuasif, pendekatan yang diberikan kepada RT sangat efektif , namun hanya sebagian peserta pelatihan yang merasa nyaman dengan pendekatan yang dilakukan oleh instruktur serta ketua pelaksana hal ini akan berdampak kepada motivasi belajar peserta pelatihan.

* + - 1. **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit, adapun indikator yang penulis lakukan dalam mengetahui pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yang diberikan kepada perempuan, yaitu : strategi pelaksanaan. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan menjahit yang diselenggarakan oleh rumah belajar An’Nuur perlu dilakukan strategi pemberdayaan dalam memberdayakan perempuan melalaui pelatihan menjahit

Strategi dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/ *community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan strategi Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Sudjana (2010 : 165) strategi pemberdayaan Luar Sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: a. Tahap Persiapan, b. Tahap Pelaksanaan, c. Tahap Evaluasi, dan d. Pengembangan.

Di dalam strategi pemberdayaan, penyelenggara program pembinaan pelatihan menjahit melakukan subsidi silang agar mampu meminimalisir dana namun tujuan tetap bisa tercapai sehingga peserta pelatihan tetap produktif. Dengan adanya program pelatihan menjahit maka akan mengurangi angka pengangguran khususnya bagi pengangguran perempuan, namun untuk menyusun strategi perencanaan program perlu adanya presur dana sehingga dalam pelaksanaan program mampu berjalan sampai para pesrta pelatihan mandiri. Strategi rancangan pemberdayaan perempuan perlu diperhatikan. Pelatihan menjahit mempunyai macam-macam tingkatan, misalnya pada tingkat dasar, peserta disuruh membuat keberhasilan sampai tuntas , kemudian menentukan indikator berdasarkan variabel dari tahap dasar. Tahap dasar merupakan langkah awal dalam membuat pakaian, sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan peremuan dalam hal ini pelatihan menjahit maka pembina, penyelenggara, dan instruktur menganalisia variabel yang berhubungan dengan pelatihan menjahit, misalnya menganilsa tingkat partisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti program pemberdayaan dengan menggunakan absen, melengkapi alat dan bahan. Akuntabilitas atau keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan lembaga akan di pisahkan, kepentingan lembaga merupakan prioritas utama dalam memberdayakan perempuan melalaui pelatihan menjahit, sehingga dalam memberdayakan peremuan tetap berjalan profesionalisme kerja baik untuk peseta pelatihan mapun untuk pelaksana program. Yang di harapkan kepada para alumni pelatihan menjahit, bukan hanya terletak pada terampil atau tidaknya dalam membuat pakaian, namun mereka diberikan bekal moral, sehingga pada saat mereka berinteraksi kepada masyarakat mereka sudah mampu berisika sopan, selain itu di harapkan mereka sudah mampu diberikan modal usaha, tapi mereka tetap akan dinilai pada sisi moralnya, sebab tolak ukur berdayanya perempuan dalam pelatihan menjahit adalah bagaimana mereka juga mampu memberikan contoh moral terhadap masyarakat disekitar mereka.

Hal ini sejalan dengan Skidmore (1990) yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dasar dari efesiensi adalah meminimalsir biaya pemberdayaan namaun tujuan tetap tercapai, hal ini bisa dicapai jika dilakukan suatu perencanaan yang bersifa antsipasi. Sedangkan untuk mengefektifkan program pemberdayaan maka perlu dihubungkan dengan variabel-variabek yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya program pemberdayaan. Untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan tentunya dibutuhkan tenaga pendidik serta peserta yang profesional sehingga mampu membedakan akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Sehingga pada proses perencanaan program pemberdayaan peserta pelatihan mampu meningkatkan moral, baik moral lembaga maupun moral individu.

Pembina sering memantau proses pelaksanaan pelatihan menjahit mulai dalam penyelenggaraan program dana yang digunakan secara transparan. Serta membuat pendampingan juknis agar segala proses administrasi tetap berjalan. Pada tahap implementasi awal pembina melakukan pendampingan sebelum dijalankannya progam dan tetap berkoordinasi kepada pelaksana program, instruktur, hal ini dilakukan agar proses administrasi tetap berjalan, karena dengan adnya administrasi sebelum dilaksanakannya program pemberdayaan maka, pelaksana program mampu mempredikis hambatan hambatan yang akan dihadapi, seperti hambatan finansial, maka para komponen penyelenggara program tetap menjalankan prgram tersebut, sampai mereka mandiri.

Menurut Skidmore (1990) Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (*postimplementation*) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

Evaluasi harus dibuat untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta pelatihan, namun sebelum melakukan evaluasi instruktur mencari informasi tentang pelaksanaan pelatihan menjahit dengan melakukan diskusi kecil-kecilan degan para peserta pelatihan. Kemudian keterlibatan para pembina akan sangat membantu pemecahan masalah dan menngali lebih mendalam mengenai hambatan serta perkembangan dari pelatihan menjahit, informasi yang telah diperoleh melalui tudang sipulung akan di bawah kepada tahap evaluasi sehingga para pelaksana tidak kesulitan lagi melakukan evaluasi.

Menurut Kirkpatrick rencana keseluruhan evaluasi pelatihan adalah Memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat evaluasi, yakni perubahan pada tingkat belajar, tingkat perilaku dan tingkat hasil dengan menggunakan kriteria yang tepat.

Tidak mudah mengkontrol serta memantau peserta pelatihan, saya harus membuat waktu yang harus dilakukan, sehingga pelatihan peserta mampu dimentoring melalui berbagai instrumen. Kontroling tidak hanya dilakukan secara langsung, kontroling yang biasa dilakukan ialah dengan berkoordinasi di kantor dengan para pelaksana program, perkembangan dan kemajuan keterampilan peserta pelatihan menjahit sangat menentukan pemberdayaan perempuan, koordinasi atau pelaporan yang dibuat oleh pelaksana mengenai hambatan akan diberikan solusi sehingga para pelaksana mampu mementoring sejauh mana kemampuan peserta pelatihan

Menurut Skidmore (1990 : 50) Pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakaat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan.

Di awal rekruting peserta pelatihan dilibatkan agar peserta mampu memahami langkah-langkah pelatihan sehingga dalam pelaksanaan warga belajar tidak bertanya-tanya tentang pelaksanaan pelatihan menjahit jadi, yang didiskusikan dalam rancangan kegiatan ialah : penentuan jadawal pelatihan, penentuan jadwal pelatihan merupakan strategi dalam menjalankan suatu program, jadwal pembelajaran akan sangat efesien jika disinergiskan dengan kemampuan peserta warga belajar namun tetap mengacu pada jukni (petunjuk pelaksanaan, kemudai penentuan materi pembelajaran pelatihan menjahit, materi pembelajaran merupakan alat bantu yang diberikan kepada peserta pelatihan menjahit agar lebih mudah memahami prosedur dan tata cara pelatihan menjahit, jika peserta pelatihan aktif dalam mengikuti dan mampu memahami materi belajar pelatihan menjahit, besar kemungkinan mereka akan mandiri, mampu membuat usaha jasa menjahit.

Tentunya instruktur melakukan analisis kebutuhan sehingga pada saat membuat suatu kerja sama, instruktur mampu menawarkan konsep yang akan ditawarkan kepada peserta, selain itu kerjasama yang dibuat ialah sesuai tujuan yang ingin dicapai agar nantinya peserta mampu diberdayakan pada saat selesai mengikuti program pelatihan. Analisis kebutuhan sangat sering dilakukan di pendidikan non formal sebab pendidikan non formal merupakan hal yang kontekstual, fleksibel namun terarah sehingga dalam menjalin kerjasama diantara pelaku pemberdayaan perempuan dalam hal ini pelatihan menjahit perlu adanya rancangan strategis dan langkah taktis, seperti rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, memberikan motivasi kepada warga belajar sehingga mereka aktif dalam pelatihan menjahit dan memberikan alternatif pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh instruktur merupakan evaluasi yang partisipatif, artinya bahwa peserta pelatihan akan dilibatkan dalam melakukan evaluasi. Keterlibatan peserta pelatihan menjahit dalam memberdayakan dirinya merupakan ketentuan yang telah diatur dalam juknis, keterlibatan mereka terbatas, maksudnya pada tahap keterlinatan di evaluasi mereka hanya dievaluasi agar mampu menilai sejauh mana kemampuan mereka. Sedangkan untuk mengawasi komunitas mereka, terlebih dahulu dicari peserta pelatihan yang berbakat dan dikelompokkan jadi, mereka yang tidak memanfaatkan keterampilannya atau yang tidak tuntas keterampilan menjahitnya akan diahlihkan ke pelatihan yang lainya, yang sesuai dengan minat belajarnya. Kontroling yang diberikan kepada peserta yang tidak tuntas atu tidak mampu membuat pakaian akan di pantau secara intens ke pelatihan lainya sehingga mereka akan tetap berdaya, mandiri serta mempunyai keterampilan yang mmapu meningkatkan penghsilan ekonomi mereka. Dan peserta sepakat dengan adanya komunitas menjahit, seperti industri rumah tangga. Sehingga nantinya merka juga bisa membuat komunitas yang akan mengurangi angka pengangguran. Bahkan harapan kedepannya para alumni peserta pelatihan menjahit mampu membuka lapangan kerja.

Sehingga dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Rumah Belajar An’Nuur akan meminimalisir angka pengangguran dengan menggunakan strategi dan teknik pemberdayaan meski didalam keberhasilan pemberdayaan perempuan masih banyak yang tidak lulus namun penyelenggara program pemberdayaan terus melakukan terobosan baru dalam merancang suatu program pemberdayaan khususnya program pemberdayaan perempuan sehingga mereka yang tidak lulus di program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit bisa diberikan program pemberdayaan yang lain namun tetap dengan kebutuhan belajar mereka. Harapan penyelenggara melaksanakan program pemberdayaan agar mereka mampu bersaing di sektor industri rumah tangga. Selain itu didalam keberhasilan pemberdayaan hal yang telah ditemukan ialah tahap pengembangan, pada tahap pengembangan, tujuan utamanya ialah memperbaiki kesalah yang telah terjadi pada keberhasilan pemberdayaan pelatihan menjahit sehingga pada saat pelaksana program membuat progaram pemberdayaa, penyelenggara mencari cara atau strategi dan teknik yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan perempuan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkanhasil penelitian yang telah disajikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa : Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar ditandai dengan adanya kesatuan antara strategi pemberdayaan dalam pelaksanaanya.

Pada strategi pemberdayaan melakukan persiapan dalam penyelenggara program agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta meminimalisir biaya program pemberdayaan namun moral lembaga dan moral peserta tetap meningkat. Sedangkan pada pelaksanaan program penyelenggara melakukan implementasi awal dan implementasi akhir. Pada tahap evaluasi, instruktur mengontrol serta memonitoring peserta mengenai keterampilan yang didapatkannya. Dan tahap pengembangan tidak terlepas dari tujuan program yaitu proses pembelajaran sampai peserta betul-betul mandiri.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan sebuah saran agar program pemberdayaan perempuan mampu lebih ditingkatkan, berikut beberapa saran yang sesuai dengan pengamatan peneliti :

1. Kepada penyelenggara program pemberdayaan perempuan agar mampu mempertahankan program pemberdayaan perempuan sehingga perempuan mampu bersaing di sektor industri rumah tangga.
2. Kepada Instruktur agar kiranya memberikan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga pada pelaksanaan program pemberdayaan nantinya peserta mampu lebih partisipasi.
3. Kepada instansi terkait, sebaiknya lebih memantau proses pembelajaran pemberdayaan perempuan, sehingga Rumah Belajar bisa dijadikan sebuah contoh sebagai wadah pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya.
4. Kepada Mahasiswa agar kiranya meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi program pemberdayaan perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi. Muh, *Hak Perempuan dalam mensukseskan Milinium Development Goals 2015*, makalah yang dipresentasikan dalam Dialog Santun “ Aktualisasi Peran Kaum Perempuan Dalam Adat Mingakabau dan Masyarakat Sumatera Barat” Padang, diakses pada tanggal 29 Februari 2013.

Alifuddin, Moh. 2011. *Kebijakan nonformal.* JakarTa timur: MAGNAScript Publishing.

Anwar, Dr. 2006. *Pelatihan menjahit.* Bandung: CV ALFABETA

A.Rex, Skidmore. 1990. *Social work administration: Dynamic management and human relationship.* [*http://www.getcited.org/pub/102796441*](http://www.getcited.org/pub/102796441)*.* (Online) diaskes pada tanggal 17 November 2012.

Brolin, D.E. 1989. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Concil for Exceptional Children.

Brundage. 1981. *Pengertian pelatihan dalam andragogi.* [*http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/10/pengertian-pelatihan-dalam-andragogi.html*](http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/10/pengertian-pelatihan-dalam-andragogi.html)*. (Online) diakses pada tanggal 23 November 2012.*

Depdikbud.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta.

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Model Pelatihan Pengembangan dan Pelatihan Menjahit*

*.*

Esyam. 2011. *Langkah-langkah pelaksanaan program kecakapan hidup.* Jakarta: Rineka,

Hidyanto, Ikhlas. 2011. *Konsep dasar life skill dalam system pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Media Petindo.Kindervartere Suzan. 1979. *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand.* [*http://www.getcited.org/pub/101966210*](http://www.getcited.org/pub/101966210)*.* (Online)diakses pada tanggal 17 November 2012.

Kirkpatrick. 2010. *Rencana keseluruhan evaluasi.* http:/fvibizconsultingcom/columnlindex/management. (Online) diakses pada tanggal 19 November 2012.

Kusnadi, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Program KF.* Jakarta: Direktorat pendidikan dan kebudayaan

Lexy J. Moleong. 1995. *Metodologi Penelitian Kuali*tatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Loekman Soetrisno.1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogjakarta : Kanisius

Muh. Alifuddin 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal.* Jakarta : MagnaScript Publishing

Mustafa kamil. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan.* Dalam Sudjana 1996. Bandug : Cv Alfabeta

M. Marzuki Saleh. 2010. *Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rukminto Adi, Isbandi. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis).* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Robinson.1981. *A Handbook of Training Programs :.* Dalam M.Marzuki Saleh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sarwoko, Bambang. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang : IKIP Press.

Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta : PD. M Mahkota.

Sinring, A DKK. 2012 *Pedoman Penulisan Skripsi S-1.* Makassar. Fakultas Ilmu

 Pendidikan Uiversitas Negeri Makassar.

Soebagio Atmodiwirjo. 2002. *Manajemen Palatihan*. Jakarta : PT. Ardadizya Jaya

Sudjana, Nanang 2010. Evaluasi proyek pendidikan luar sekolah. Bandung: Bandung Press.

---------------------. 1993. *Stategi Pembelajaran dalam Pendidikian Luar Sekolah*. Bandung : Nusantara Press.

Sulityowati Irianto. 2006 *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Supriyanto. 2009. *Pedoman program perencanaan pelatihan*.Jakarta: Dirjen pemberdayaan.

Payne. 1997. *Development As Freedom* [http://docs.docstoc.com/orig/ 2864044/a0ec8eb4-f4f0-41a7-9b34-ecd7f005e3c1. ppt](http://docs.docstoc.com/orig/%202864044/a0ec8eb4-f4f0-41a7-9b34-ecd7f005e3c1.%20ppt). New York: Anchor Books. (Online) diakses pada tanggal 23 Februari 2013.

PNPM. 2010. *Kajian Gender dalam Proyek Pembanguan Berbasi Komunitas: implikasi bagi PNPM Mandiri*, Ringkasan Ekseutif, sebagaimana diunduh melalui <http://docs.docstoc.com/orig/750959/e69d0a21-1d69-458f-9ecb-cbdbb2f3c76e.PDF>, (Online) diakses pada 29 Februari 2013.

Tim Broad Based Education Depdiknas. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya : Intellectual Club (SIC) bekerja sama dengan lembaga pengabdian masyarakat Unesa Swa Bina Qualita Indonesia Jawa Timur

Utsman. 2002. *Paparan Perkuliahan Dasar- Dasar Pelatihan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang

 Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan masyarakat Nelayan.* Bandung: Media Pressindo.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Kisi-kisi instrumen penelitian tentang Pemberdayaan perempua melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Kisi-kisi instrumen penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| VariabelPemberdayaan Perempuan | Indikator | Deskripsi | Item pertanyaan |
| 1. Strategi pemberdayaan
2. Tahap Perencanaan
3. Tahap Pelaksanaan
4. Tahap Evaluasi
5. Pengembangan
 | 1. Efisien, mencapai tujuan dengan biaya yang minimum
2. Keefektifan,
3. menggunakan variabel-variabel kriteria untuk mencapai tujuan
4. Akuntabilitas,
5. Menggunakan akuntabilitas lembaga dan individu untuk mencapai tujuan yang direncanakan
6. Morale,
7. Menggunakan perencanaan untuk meningkatkan moral lembaga.
8. Proses pelaksanaan dimulai dari impelntasi awal dan implementasi akhir yang mencakup kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan, seperti koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial.
9. Melakukan evaluasi untuk mendapatkan informasi dalam kegiatan
10. Menggunakan evaluasi untuk mengukur perubahan yakni pada tingkat belajar, tingkat perilaku, dan tingkat hasil.
11. Demitercapainya pengembangan perilaku diadakannya kontroling dan monitoring.

Petugas menyiapkan persepsi antara anggota mengenai pendekatan yang digunakan untuk mengembangakan masyarakat | 12 3456789 |

Lampiran 2: Instrumen wawancara tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Pedoman Wawancara Untuk Kepala SKB dan Instruktur**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Jabatan Fungsional :

Lokasi Wawancara :

Hari/tanggal/pukul :

1. **Daftar Pertanyaan**
2. Bagaimana anda meminimalisir biaya pemberdayaan perempuan tetapi tujuan tetap tercapai ?
3. Bagaimana anda menentukan variable-variabel yang berhubungan dengan pelatihan menjahit untuk mencapai tujuan ?
4. Apakah anda menggunakan akuntabilitas, baik akuntabilitas lembaga maupun akuntabilitas individu untuk mencapai tujuan yang direncanakan ?
5. Bagaimana anda menyusun perencanaan yang berkaitan antara moral lembaga dan pemberdayaan peserta pelatihan menjahit ?
6. Apakah dalam proses pelaksanaan anda menggunakan implementasi awal dan akhir, yang berkaitan dengan koordinasi, administratif serta finansial ?
7. Bagaimana anda mendapatkan informasi dalam proses pelatihan untuk dievaluasi?
8. Apa tolak ukur anda untuk melihat perubahan peningkatan belajar, perilaku dan hasil dalam evaluasi ?
9. Apakah anda membuat kontroling dan monitoring kepada peserta pelatihan agar mereka akan memanfaatkan keterampilan menjahit mereka ?
10. Bagaimana anda merancang persiapan sesama anggota tim untuk melakukan pengembangan ?

**Pedoman Wawancara Untuk****Peserta**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Tempat :

Hari/tanggal/pukul :

1. **Daftar Pertanyaan**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?
2. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?
3. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?
4. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?
5. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?
6. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?
7. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?
8. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?
9. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

Lampiran 3 : Pedoman Observasi tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kota Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Fokus | Temuan | Keterangan |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |
| 3 |  |  |
| 4 |  |  |

Lampiran 4 : Hasil wawancara tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Transkrip Wawancara Kepala Pembina Rumah Belajar**

**Responden 1**

1. **Identitas Responden**

Nama : Muhammad Fahruddin, S.Pd, M.Pd

Jabatan Fungsional :Kepala SKB Ujung Pandang (Pembina Rumah Belajar An’ Nuur)

Lokasi Wawancara : Kantor SKB Ujung Pandang Kota Makassar

Hari/tanggal/pukul : Selasa/11 Desember 2012/ 11.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**
2. Bagaimana anda meminimalisir biaya pemberdayaan perempuan tetapi tujuan tetap tercapai ?

*Jawaban :Dalam menyelenggarakan progran peserta diberikan keterampilan agar teteap produktif, dan bisa lebih mandiri. Dan untuk meminimalisir biaya program pemberdayaan perempuan (pelatihan menjahit maka akan dilakukan subsidi silang).*

1. Bagaimana anda menentukan variable-variabel yang berhubungan dengan pelatihan menjahit untuk mencapai tujuan ?

*Jawaban : Meskipun ada beberapa variabel yang berhubgna dengan program pemberdayaan perempuan (pelatihan menkahit) kami akan tetap berfokus pada macam-macam dari tingakatan kemampuan peserta dalam membuat perangkat jahitan.*

1. Apakah anda menggunakan akuntabilitas, baik akuntabilitas lembaga maupun akuntabilitas individu untuk mencapai tujuan yang direncanakan ?

*Jawaban : Dilihat dari aspek evaluasi (dilihat dari program kemarin sukses a/ tidaknya) maka kami tetap mempertanggung jawabkan sejauhmana kemampuan keterampilan peserta menjahit.*

1. Bagaimana anda menyusun perencanaan yang berkaitan antara moral lembaga dan pemberdayaan peserta pelatihan menjahit ?

*Jawaban :* *Melaporkan keuangan / daya serap pengguna berupa BOP, setiap peserta harus mampu mempertanggung jwabkan program yang telah diberikan sehingga dengan sendirinya moral peserta akan terbentu.*

1. Apakah dalam proses pelaksanaan anda menggunakan implementasi awal dan akhir, yang berkaitan dengan koordinasi, administratif serta finansial ?

*Jawaban : Di dalam penyelenggaraan program dana yang digunakan secara transparan. Terus mengadakan pendampingan dan JUKNIS.*

1. Bagaimana anda mendapatkan informasi dalam proses pelatihan untuk dievaluasi?

*Jawaban : Disamping melibatkan pamong belajar, memberikan masukan dari mahasiswa PPL dan KKN serta memantau langsung.*

1. Apa tolak ukur anda untuk melihat perubahan peningkatan belajar, perilaku dan hasil dalam evaluasi ?

*Jawaban : Semua program pemberdayaan, tujuannya untuk membuat peserta tahu tentang keterampilan menjahit.*

1. Apakah anda membuat kontroling dan monitoring kepada peserta pelatihan agar mereka akan memanfaatkan keterampilan menjahit mereka ?

*Jawaban : Waktu yang harus dilakukan serta bahan pelatihan menjahit harus dimentoring dengan lembaga harus memiliki gaji peserta pelatihan menjahit.*

1. Bagaimana anda merancang persiapan sesama anggota tim untuk melakukan pengembangan ?

*Jawaban : Yang pertama Mempelajarai dasar dan hanya yang memih peserta yang mempunyai bakat yang diberikan pengembangan dan tingkatan. Dan yang kedua memberikan konstribusi pada penyelenggara untuk memotivasi peserta pelatihan menjahit.*

**Transkrip Wawancara Instruktur**

**Responden 2**

1. **Identitas Responden**

Nama : Fasriani

Jabatan Fungsional : Instruktur pelatihan menjahit

Lokasi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Hari/tanggal/pukul : Selasa/18 Desember 2012/ 13.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**
2. Bagaimana anda meminimalisir biaya pemberdayaan perempuan tetapi tujuan tetap tercapai ?

*Jawaban : Ada JUKNIS (Petunjuk pelaksanaan) untuk mengelolah dana, untuk dana pelatihan mencapai sampai Rp. 30 Jt, dan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan menjahit, maka dipilih tiga orang dari peserta pelatihan menjahit yang berpotensi serta mandir untuk diberikan modal usaha.*

1. Bagaimana anda menentukan variable-variabel yang berhubungan dengan pelatihan menjahit untuk mencapai tujuan ?

*Jawaban : Dalam penentuan variabel yang akan berhubungan dengan pelatihan menjahit maka kami menentukan calon peserta pelatihan minimal tamatan SMP.*

1. Apakah anda menggunakan akuntabilitas, baik akuntabilitas lembaga maupun akuntabilitas individu untuk mencapai tujuan yang direncanakan ?

*Jawaban : Kami lebih mengepentingkan keseimbangan dalam lembaga dibanding keseimbangan individu, maksudnya dalam menjalankan program pelatihan menjahit mesti ada komitmen dalam lembaga agar mengedepankan kemajuan lembaga sehingga akan berimbas kepada indivudu (pelaksana program, dan peserta).*

1. Bagaimana anda menyusun perencanaan yang berkaitan antara moral lembaga dan pemberdayaan peserta pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Harus ada nilai moral yang diberikan kepada peserta pelatihan dalam meningkatkan taraf hidup mereka, misalnya dalam menaati JUKNIS sehingga mera akan diajarkan disiplin..*

1. Apakah dalam proses pelaksanaan anda menggunakan implementasi awal dan akhir, yang berkaitan dengan koordinasi, administratif serta finansial ?

*Jawaban : Kursus ditentukan atau disesuaikan dengan minat masyarakat, namun kami tetap mengklasifikasikan umur, sehingga pada saat koordinsai kepada peserta, ketua pelaksana kami tidak kesulitunan dan akan memudahkan dalam penyusunan adminstrasian.*

1. Bagaimana anda mendapatkan informasi dalam proses pelatihan untuk dievaluasi?

*Jawaban : Disamping melibatkan pamong belajar, memberikan masukan dari mahasiswa PPL dan KKN serta memantau langsung.*

1. Apa tolak ukur anda untuk melihat perubahan peningkatan belajar, perilaku dan hasil dalam evaluasi ?

Jawaban : Perubahan keterempilan mereka diukur berdasakan kemampuan mereka pada saat evaluasi dalam membuat pakaian, misalnya : membuat baju kebaya. Jadi akan dimulai dari car membuat keberhasilan sampai membuat pakaian.

1. Apakah anda membuat kontroling dan monitoring kepada peserta pelatihan agar mereka akan memanfaatkan keterampilan menjahit mereka ?

*Jawaban : Pengontrolan yang kami lakukan oleh instruktur tentu menggunakan pengelompokkan kepada peserta pelatihan sehingga instruktur lebih muda melakukan mentoring kepada peserta pelatihan.*

1. Bagaimana anda merancang persiapan sesama anggota tim untuk melakukan pengembangan ?

*Jawaban : Yang termasuk dalm tim program pemberdayaan peremppuan yaitu : ketua pelaksan dan instruktur, sehingga secara otomatis mempunyai tugas-tugas yang berbeda-beda. Ada yang menyusun pembelajaran ada juga yang melakukan koordiasi keatasan.*

**Transkrip Wawancara Peserta**

**Responden 3**

1. **Identitas Responden**

Nama : Fatmawati

Usia : 31 Tahun

Alamat : JL. Mongingsidi Baru

Pendidikan Terakhir : SMU

Tempat/Tanggal Lahir : MKS / 14 DESEMBER 1980

Loksi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Hari/tanggal/pukul : Selasa/25 Desember 2012/ 10.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Saya tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit.*

1. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan.*

1. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?

Jawaban : Saya tidak terlibat dalam menggunakan akuntabilitas.

1. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan.*

1. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?

*Jawaban : Saya terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir.*

1. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?

*Jawaban : Saya ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan.*

1. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?

*Jawaban : Saya melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan.*

1. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?

*Jawaban : Saya sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur mengenai perkembangan perilaku saya.*

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Rancangan yang dibuat oleh indtruktur Bagus karena, instruktur tahu apa yang ingin kami minati.*

**Transkrip Wawancara Peserta**

**Responden 4**

1. **Identitas Responden**

Nama : Yeni Rosmila

Usia : 29

Alamat : JL. Mongingsidi Baru

Pendidikan Terakhir : SMU

Tempat/Tanggal Lahir : MKS / 14 DESEMBER 1980

Lokasi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Hari/tanggal/pukul : Selasa/01 Januari 2013/ 10.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?

*Jawaban Saya tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit.*

1. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan.*

1. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?

*Jawaban : Saya terlibat dalam menggunakan akuntabilitas*

1. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?

*Jawaban : Saya tidak mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan.*

1. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?

*Jawaban : Saya terus mengikuti proses pelaksanaan saya terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir.*

1. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?

*Jawaban : Saya ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan.*

1. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?

*Jawaban : Saya disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan.*

1. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?

*Jawaban : Dalam pengembangan perilaku saya sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur.*

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Cukup bagus karena pendekatan yang digunakan mengarah secara keseluruhan pada kebutuhan pelajar.*

**Transkrip Wawancara Peserta**

**Responden 5**

1. **Identitas Responden**

Nama : Ika Sunarti

Usia : 19

Alamat : JL. Mongingsidi Baru

Pendidikan Terakhir : SMP

Tempat/Tanggal Lahir : GOWA / 14 DESEMBER 1992

Loksi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Hari/tanggal/pukul : Selasa/08 Januari 2013/ 14.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?

*Jawaban: Saya tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit.*

1. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan.*

1. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?

*Jawaban : Saya terlibat dalam menggunakan akuntabilitas*

1. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan.*

1. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?

*Jawaban : Saya tidak terus mengikuti proses pelaksanaan saya terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir.*

1. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?

*Jawaban : Saya ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan.*

1. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?

*Jawaban : Saya disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan.*

1. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?

*Jawaban : Dalam pengembangan perilaku saya sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur.*

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Sangat senang menyenangkan.*

**Transkrip Wawancara Peserta**

**Responden 6**

1. **Identitas Responden**

Nama : Nurmala

Usia : 37 Tahun

Alamat : JL. Beruang

Pendidikan Terakhir : SMA

Tempat/Tanggal Lahir : BULUKUMBA/27 JUNI 1974

Loksi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Hari/tanggal/pukul : Selasa/15 Januari 2013/ 11.00

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?

*Jawaban: Saya tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit..*

1. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?

*Jawaban : Saya tidak mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan.*

1. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?

*Jawaban : Saya tidak terlibat dalam menggunakan akuntabilitas..*

1. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan.*

1. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?

*Jawaban : Saya terus mengikuti proses pelaksanaan saya terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir.*

1. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?

*Jawaban : Saya ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan.*

1. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?

*Jawaban : Saya disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan.*

1. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?

*Jawaban : Dalam pengembangan perilaku saya sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur.*

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Pendekatan yang di gunakan instruktur sangat menyenangkan karean lebih mengarah pada pendekatan persuasif.*

**Transkrip Wawancara Peserta**

**Responden 7**

1. **Identitas Responden**

Nama : Ratna

Usia : 30 Tahun

Alamat : JL. Mongingsidi Baru

Pendidikan Terakhir : SMU

Tempat/Tanggal Lahir : MKS / 11 DESEMBER 1981

Loksi Wawancara : Rumah Belajar An’Nuur

Tanggal : 05-06 Februari 2013

1. **Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Apakah anda dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Saya tidak dikenakan biaya dalam penyelanggaraan pelatihan menjahit.*

1. Apakah anda mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan ?

*Jawaban : Saya tidak mengamati faktor yang mempengaruhi tujuan pelatihan.*

1. Apaka anda terlibat dalam menggunakan akuntabilitas ?

*Jawaban : Saya terlibat dalam menggunakan akuntabilitas*.

1. Apakah anda mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan ?

*Jawaban : Saya mengikuti perencanaan yang telah dibuat, untuk membantu peningkatan moral lembaga pelatihan.*

1. Apakah pada proses pelaksanaan anda terus berpartisipasi pada implementasi awal dan implementasi akhir ?

*Jawaban : Saya hanya sekali-sekali mengikuti proses pelaksanaan pada implementasi awal dan implementasi akhir.*

1. Apakah anda ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan ?

*Jawaban : Saya tidak ikut serta pada evaluasi, untuk memberikan informasi pada proses pelatiahan.*

1. Apakah anda disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan ?

*Jawaban : Saya disuruh melakukan demonstrasi untuk mengukur perubahan tingkat belajar, perilaku serta hasil dari pelatihan.*

1. Apakah dalam pengembangan perilaku, anda sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur ?

*Jawaban : Dalam pengembangan perilaku saya sering di kontrol dan dipantau oleh instruktur.*

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendekatan yang dirancang oleh penyelenggara pelatihan menjahit ?

*Jawaban : Sangat senang karena pendekatan yang digunakan bersifat persuasif*

Lampiran 5 : Hasil Observasi tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**Hasil Observasi**

Tanggal/Hari : 4 Desember 2012 / Selasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Fokus | Temuan | Keterangan |
| 1 | Tempat | Kantor SKB Ujung Pandang | Pada observasi awal pengamat mencari informasi kepada kepala SKB dan pegawai SKB mengenai manfaat Rumah Belajar. |
| 2 | Kegiatan | Mengamati lokasi binaan rumah belajar yang merupakan tempat administrasi.  |
| 3 | Tujuan | Mengambil informasi awal sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian, informasi ini berupa fenomena yang terjadi di lokasi |
| 4 | Peristiwa | Kepala SKB, Pegawai SKB memberikan arahan dan memberikan data awal menegenai rumah belajar |

**Hasil Observasi**

Tanggal/Hari : 21 Desember 2012 / Jumat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Fokus | Temuan | Keterangan |
| 1 | Tempat | Rumah Belajar An’Nuur Kota Makassar. | Pada observasi awal ini di Rumah Belajar An’Nuur, Pengamat meredksi data dari informasi kepala SKB dengan fenomena dilapangan. Dan temuan yang didapatkan, tujuan dari keberhasilan pemberdayaan ini agar perempuan yang direkrut bisa produktif  |
| 2 | Kegiatan | Mengamati lokasi penelitian yaitu Rumah Belajar An’Nuur mengenai peristiwa yang terjadi pada keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit. |
| 3 | Tujuan | Memastikan pendapat dari Kepala SKB dan Pegawai SKB dengan penngamatan yang di lihat di lokasi penelitian |
| 4 | Peristiwa | Instruktur melakukan identifikasi kepada calon pesrta pelatihan. |

**Hasil Observasi**

Tanggal/Hari : 24 Januari 2013 / Rabu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Fokus | Temuan | Keterangan |
| 1 | Tempat | Rumah Belajar An’Nuur Kota Makassar. | Keberhasilan pemberdayaan yang diberikan oleh peserta pelatihan mempunyai dua tahap, hal ini dilakukan agar peserta pelatihan betul-betul diberdayakan oleh Rumah Belajar |
| 2 | Kegiatan | Mengamati keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh instruktur. |
| 3 | Tujuan | Menreduksi data, informasi yang didapat dari informan akan di singkronkan dengan pengamaan.  |
| 4 | Peristiwa | Pada keberhasilan pemberdayaan yang diberikan kepada peserta, instruktur memberikan dua tahap yaitu tahap strategi pembedayaan dan teknik pemberdayaan. |

**Hasil Observasi**

Tanggal/Hari : 7 Februari 2013 / Kamis

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Fokus | Temuan | Keterangan |
| 1 | Tempat |  Kantor SKB Ujung Pandang  | Bagi peserta pelatihan yang dinyatakan lulu akan diberikan modal usaha dan atau diberdayakan melalaui Rumah belajar atau peserta dijadikan sebagai karyawan Rumah Belajar, sedangkan peserta pelatihan yang tidak lulus akan dipersiapkan untuk mengikuti program pemberdayaan perempuan yang lainnya namun tetap sesuai dengan minat belajarnya, hal ini dilakukan dengan harapan mereka yang tidak lulus di program pelatihan menjahit tetap diberdayakan melalaui program pemberdayaan perempuan lainnya. |
| 2 | Kegiatan | Peserta yang telah dinyatakan lulus di laporkan ke Kepala SKB Ujung Pandang Kota Makassar |
| 3 | Tujuan | Untuk menoptimalkankeberhasilan pemberdayaan perempuan, baik yang tidak lulus maupun yang lulus  |
| 4 | Peristiwa | Instruktur melaporkan kepada Kepala SKB Ujung Pandang mengenai perkembangan keterampilan peserta pelatihan. |

Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi tentang Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Rumah Belajar An’Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

****

**Gambar 1. Wawancara kepada Instruktur pelatihan menjahit**

****

**Gambar 2. Wawancara kepada peserta pelatihan menjahit**



**Gambar 3. Alat dan bahan mesin jahit di Rumah Belajar An’Nuur**